

MENGUAK REALITAS ORANG MUDA SEKTOR PERTANIAN DI PERDESAAN

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia seperti pada banyak negara lainnya, masalah kesempatan kerja orang muda menjadi masalah dan perhatian besar. Tingkat pengangguran orang muda (umur 15-24 tahun) di Indonesia sekitar dua kali lipat pengangguran mereka yang berumur 25 tahun keatas. Tingkat pengangguran orang muda (di daerah perkotaan maupun di perdesaan) berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan (berarti: peningkatan tingkat pendidikan tidak akan memecahkan masalahnya). Sektor pertanian, khususnya pertanian skala kecil, masih menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja paling tinggi dibandingkan sektor lainnya, sekalipun kontribusi relatifnya cenderung menurun, menjadi 40,5% dari seluruh angkatan kerja pada 2013³. Dari total 40,5% angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian, 24,7% bekerja di subsektor pertanian tanaman padi dan palawija⁴. Meskipun sering ada anggapan bahwa "orang muda perdesaan tidak mau bertani", sektor pertanian masih merupakan penyerap utama tenaga kerja muda di Indonesia (32% dari seluruh angkatan kerja muda yang bekerja, 53% dari seluruh angkatan kerja muda perdesaan yang bekerja).

Masalah berkurangnya partisipasi orang muda perdesaan di sektor pertanian sudah cukup lama menjadi perhatian peneliti dan para pengambil kebijakan. Penelitian-penelitian mengenai keterlibatan pekerja muda perdesaan di sector pertanian juga sudah dilakukan setidaknya selama tiga dekade terakhir. Diantaranya Collier dkk (1996) mencatat bahwa petani melaporkan adanya kekurangan buruh tani yang besar, bahkan di daerah yang berpenduduk sangat padat. Kekurangan ini terjadi karena tarikan ke pekerjaan yang lebih menarik di daerah urban dan oleh perasaan orang-orang muda yang berpendidikan menengah yang tidak tertarik untuk bekerja sebagai buruh tani⁵. Preston (1989) berdasarkan penelitian mikro di dua desa di Kabupaten Kulon Progo (DIY) bahkan menemukan intensitas pengelolaan lahan oleh petani kecil menurun, karena baik petani maupun anak-anaknya '*too busy to farm*' (terlampau sibuk untuk bertani); petani dewasa begitu sibuk dalam berbagai kegiatan non-farm, sedangkan anak mereka yang bersekolah tidak lagi sanggup membantu pekerjaan usahatani.⁶

Sementara itu penelitian terkini dilakukan oleh Lokollo dkk (2007)⁷, dan Sugiarto (2010)⁸. Penelitian Lokollo dkk (2007) berdasarkan data Sensus Pertanian 1983 dan 2003 memperlihatkan bahwa umur angkatan kerja pertanian mengalami kenaikan (artinya: proporsi tenaga kerja pertanian usia

³ BPS (2013, Hal. 41)

⁴ Ibid. hal 42

⁵ Collier dkk (1996)

⁶ Preston (1989)

⁷ Lokollo, dkk (2007)

⁸ Sugiarto (2010, Hal. 243 – 257)

muda makin menurun)⁹. Sementara itu penelitian Sugiarto mengenai mobilitas angkatan kerja (dengan menggunakan data PATANAS 2007) memperlihatkan bahwa migrasi dari perdesaan yang berbasis agroekosistem lahan sawah irigasi, paling banyak dilakukan oleh kelompok umur 15 – 24 tahun (39%), dan 25 – 34 tahun (24%).¹⁰

Alasan orang muda tidak lagi tertarik/memilih kerja sektor pertanian, menurut White (2012) bisa terjadi karena banyak faktor, diantaranya (1) sistem pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani itu bukan profesi yang menarik, (2) pengabaian kronis dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur perdesaan di banyak wilayah dan (3) terbatasnya akses orang muda terhadap lahan yang disebabkan oleh pencaplokan lahan pertanian oleh korporasi, konsentrasi kepemilikan tanah melalui proses diferensiasi, dan/atau orang petani tua yang belum mau mengalokasikan tanah untuk dikelola oleh orang muda.¹¹

Melihat bahwa pengetahuan dan pengertian mengenai masalah orang muda di sektor pertanian tersebut masih sangat terbatas, maka penelitian AKATIGA di 12 desa penghasil padi terpilih (di Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Sulawesi Selatan) hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana keterlibatan orang muda di 12 desa penelitian ini di sektor pertanian pangan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendorong atau menahan orang muda untuk tetap bertahan di sektor pertanian (pangan), meninggalkan sektor pertanian, atau meninggalkan sementara sektor pertanian untuk kemudian kembali lagi?

Argumentasi yang Mendasari Studi Ini

Hingga saat ini, sektor pertanian masih merupakan sektor penyedia lapangan kerja yang dominan; dan komoditas padi masih merupakan komoditas yang strategis. Di sisi lain, sebagaimana telah diuraikan pada bagian 1 di atas, ada kerisauan mengenai orang muda yang tidak tertarik lagi untuk bekerja di sektor pertanian yang mungkin bisa menjadi hambatan untuk reproduksi sosial sektor pertanian berdasarkan usaha tani skala kecil

Memikirkan keinginan/ keengganan orang muda perdesaan untuk 'bertani' kita perlu membedakan: (a) bertani sebagai petani pemilik, (b) bertani sebagai petani bukan-pemilik (mis. petani pamaro), dan (c) 'bertani' sebagai buruh tani tak bertanah (yang sebenarnya bukan 'bertani'). Ini berarti, isu kepemilikan, baik melalui pewarisan atau pembelian, merupakan salah satu isu penting dalam pembahasan mengenai keterlibatan dan preferensi orang muda di sektor pertanian di perdesaan.

Selain akses terhadap tanah, berbagai aspek konteks lokal mempengaruhi keputusan atau pilihan kerja orang muda yaitu (1) ada tidaknya peluang pekerjaan non pertanian-padi baik di dalam desa, di sekitar desa, di kota lain

⁹ Lokollo, dkk(2007: hal r-12)

¹⁰ Sugiarto (2010 Hal, 251).

¹¹ White (2012a, 2012b) .

maupun di luar negeri; (2) trend migrasi pemuda di desa tersebut; (3) pola-pola yang umum untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian (padi), berdasarkan gender maupun sebagai akibat dari masuknya teknologi atau perubahan sistem produksi usaha tani padi, dan (4) tingkat pendidikan orang muda, dimana tingkat pendidikan orang umumnya akan berkorelasi positif dengan kemungkinan mereka meninggalkan sektor pertanian.

Keputusan untuk bertani atau tidak, bermigrasi atau tidak dsb. belum tentu merupakan keputusan seumur hidup. Sebaliknya, banyak pemuda dan pemudi yang bermigrasi mungkin masih memiliki cita-cita untuk menabung sampai mereka mampu membeli tanah pertanian dan kembali ke desa.

Sistematika Penulisan

Laporan ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 (pendahuluan) mengulas fenomena ketenagakerjaan perdesaan terutama tenaga kerja muda. Bab 2 menerangkan tujuan, kerangka dan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Bab 3 memberi gambaran kondisi ketenagakerjaan pemuda desa yang diperoleh melalui data sekunder. Bab 4 merupakan inti dari penelitian ini; bab ini mengulas mobilitas, kesempatan kerja, dan preferensi pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian berdasarkan penelitian lapangan di 12 desa penelitian. Sementara itu bab 5 memberikan kesimpulan dan saran.

2. TUJUAN, KERANGKA DAN METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian mengenai orang muda sektor pertanian di perdesaan ini mencoba untuk memahami situasi ketenagakerjaan, permasalahan, dan peluang-peluang yang dihadapi oleh orang muda di perdesaan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis keterlibatan orang muda di sektor pertanian di 12 desa penelitian.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor – faktor yang mendorong atau menarik orang muda untuk tetap bertahan di sektor pertanian (pangan), meninggalkan sektor pertanian, atau meninggalkan sementara sektor pertanian untuk kemudian kembali lagi.

Kerangka Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengkombinasikan inti pemikiran dari kajian agraria dan kajian tentang kepemudaan. Kajian agraria membantu penelitian ini untuk melihat hambatan – hambatan struktural yang dihadapi oleh generasi muda dan posisi subordinat generasi muda dalam mengakses sumberdaya tanah dan kesempatan kerja. Latar belakang penguasaan lahan orangtua (struktur agraria) dianggap dapat menjelaskan pola keterlibatan generasi muda di sektor pertanian. Sementara itu kajian kepemudaan digunakan untuk memahami dinamika hubungan dan peralihan sumber daya antar generasi, pola perilaku generasi muda, budaya generasi muda dan preferensi generasi muda.

Studi ini menggunakan kerangka analitis yang sederhana, berdasarkan enam konsep utama yaitu: reproduksi sosial, akses, sistem ketenagakerjaan, diferensiasi agraris, interaksi sektor farm dan non-farm; kepemudaan sebagai konstruksi sosial; generasi, dan siklus hidup. Di bawah ini masing-masing konsep tersebut diuraikan secara singkat.

Reproduksi sosial didefinisikan sebagai praktek perilaku maupun diskursus yang memungkinkan reproduksinya suatu formasi sosial dengan anggotanya dari waktu ke waktu (termasuk juga reproduksi hubungan antar golongan sosial di dalamnya). Konsep ini bisa diterapkan pada berbagai tingkat: mulai dari keluarga, rumah tangga atau usaha tani sampai komunitas lokal, golongan sosial/etnis tertentu, dan sebagainya. Selain itu, konsep reproduksi sosial bisa diterapkan untuk berbagai tenggang waktu, seperti misalnya: reproduksi dari hari ke hari, dari musim ke musim, dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi. Khusus untuk studi ini, dimensi reproduksi sosial yang paling relevan adalah proses dan hambatan reproduksi sosial usaha tani kecil serta seluruh sistie pertanian tingkat lokal, dalam jangka waktu relatif panjang yaitu dari generasi ke generasi.

Struktur penguasaan tanah dilihat melalui konsep *akses*. Peluso dan Ribot mendefinisikan konsep akses sebagai “kemampuan untuk menikmati manfaat dari sesuatu” (*the ability to benefit from things*). Fokus pada “kemampuan” ini (bukan hanya pada “hak” seperti halnya dengan teori kepemilikan) memungkinkan analisis yang lebih nyata tentang siapa yang sebenarnya menikmati keuntungan dari sumber daya, dan tentang dinamika proses yang memungkinkan hal itu terjadi.¹² Sesuai dengan pandangan ini, ‘penguasaan lahan’ dalam konteks studi ini dipahami sebagai akses terhadap lahan yang tidak hanya diperoleh dengan jalan memiliki kepemilikan, tetapi dapat pula berupa akses untuk menyewa, menggadai, atau bagi hasil. Dalam hal anak dan pemuda yang berasal dari rumah tangga pertanian, dapat diduga bahwa bentuk akses tanah yang dikelola orangtuanya akan mempengaruhi persepsi pemuda tersebut mengenai peluangnya untuk bertani pada masa depan.

Sistem ketenagakerjaan di sini memiliki arti luas, mengandalkan konsep *agrarian labour regime* sebagai alat untuk menggambarkan struktur agraris, dilihat dari perspektif hubungan ketenagakerjaan. Bentuk dan dinamika berbagai ‘*modes of recruiting/mobilizing labour and organizing it in production*’¹³ (misalnya: hubungan ketenagakerjaan intra-keluarga, hubungan majikan-buruh, hubungan pemilik-penggarap) masing-masing dapat diduga akan mempengaruhi visi pemuda desa tentang peluang bekerja di sector pertanian atau di luar pertanian, di dalam ataupun di luar desa kelahirannya.

‘Diferensiasi agraris’ (*agrarian or rural differentiation*) adalah proses munculnya dan/atau makin tajamnya perbedaan antar golongan penduduk perdesaan. Proses diferensiasi agraris terlihat dengan munculnya ‘kelas’ petani misalnya: (a) ‘petani kaya’, keluarga petani yang mampu mengakumulasi aset-

¹² Peluso dan Ribot (2003: 153-4)

¹³ Bernstein (2010: 127)

aset produksi dan memperbesar usaha mereka (*expanded reproduction*), (b) 'petani kecil', keluarga petani yang hanya mampu mereproduksi dirinya dan usaha taninya pada skala yang tidak berubah (*simple reproduction*), dan (c) keluarga petani yang kesulitan mereproduksi dirinya dari usaha tani mereka sendiri (yang menghadapi tekanan reproduksi atau *simple reproduction squeeze*), yang kita kenal di Indonesia dengan istilah 'petani gurem'.¹⁴

Bernstein (2010) melihat struktur sosial sistem produksi dan sistem reproduksi, dengan mengandalkan konsep diferensiasi agraris serta rejim ketenagakerjaan, secara empiris memfokuskan pada empat pertanyaan pokok: siapa yang memiliki apa "*who owns what?*" (penguasaan), siapa yang melakukan apa "*who does what?*" (pembagian kerja), dan siapa yang mendapatkan apa "*who gets what?*" (rejim ketenagakerjaan dan pola arus peralihan nilai), dan apa yang dilakukan dengan pendapatan tersebut "*what do they do with it?*" (pola reproduksi/akumulasi). Dalam studi agraris masa kini pertanyaan-pertanyaan ini meliputi berbagai dimensi yang sebelumnya relatif diabaikan dalam studi agraris klasik, diantaranya dimensi gender, dinamika mobilitas dan interaksi desa-kota, serta dimensi generasi.

Khusus untuk menyoroti masalah pengangguran dan peluang kerja generasi muda perdesaan, studi ini mengandalkan konsep "*jobless growth*" (pola investasi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pertumbuhan kesempatan kerja) yang menimbulkan dua masalah: (a) "*agrarian question of labour*" (masalah tenaga kerja yang karena investasi dalam teknologi pertanian hemat-tenaga kerja tidak lagi diperlukan pada sector agraris, namun tidak lagi diserap pada sector industri manufaktur sehingga menjadi suatu "*relative surplus population*"), dan (b) *pushdown effect* dimana ketimpangan antara persediaan dan permintaan bagi tenaga kerja terdidik menyebabkan para lulusan di setiap jenjang terpaksa menerima pekerjaan yang tadinya diisi oleh mereka yang berpendidikan lebih rendah.¹⁵

Khusus untuk menyoroti kedudukan dan perilaku pemuda, kepemudaan (*youth*) dilihat sebagai suatu konstruksi sosial (seperti halnya dengan masa-masa siklus hidup lainnya seperti *childhood* dan *adulthood*) Ini berarti bahwa batasan kepemudaan – meskipun untuk keperluan statistik atau keperluan hukum terpaksa didefinisikan menurut umur biologis – sebenarnya bukan gejala biologis, tetapi menyangkut cara seseorang diperlakukan oleh masyarakat sekitarnya dan cara ia berperilaku, baik di antara sesama umur (*peers*) maupun dalam hubungannya dengan golongan bukan-pemuda. Baik gagasan-gagasan normatif tentang pemuda, maupun pengalaman nyata menjadi pemuda, bisa banyak bervariasi antar-masyarakat, di dalam suatu masyarakat (menurut misalnya gender dan kelas), dan juga bisa cepat berubah dari waktu ke waktu.

¹⁴ Untuk uraian proses diferensiasi lebih mendalam, lihat White (1989:19-20); Bernstein (2010: Chapter 7); van der Ploeg (2013:73-76).

¹⁵ Keyfitz (1989: 35).

Konsep *generasi dan siklus hidup* menunjuk ke struktur sosial yang membedakan dan memisahkan orang muda dari kelompok lainnya di masyarakat, dan membentuk mereka sebagai kategori sosial melalui hubungan pemisahan, perbedaan dan ketidakmerataan antar-kategori. Dengan menyoroti hubungan sosial antar-generasi (*the "social organisation of generational relations"*) kita berusaha mengerti kehidupan dan permasalahan orang muda dalam kaitannya dengan hubungan mereka dengan generasi lain. Kemudian pengertian siklus hidup (*life course*) adalah alat penting untuk memahami bahwa dalam perjalanan dari anak menjadi dewasa seseorang dapat menjalani banyak perubahan yang tidak selalu permanen atau satu-arah (misalnya, dalam keputusan untuk bertani atau tidak, untuk tinggal di desa atau mengadu nasib ke kota). Dengan demikian, bagi orang muda, "desa" dan juga "pertanian" bisa menjadi tempat tumbuh, yang akan ditinggalkan untuk mencari kerja di kota, tetapi mungkin nantinya menjadi tempat untuk menitipkan anak-anak untuk diasuh kakek nenek mereka, dan mungkin kelak menjadi tempat pulang untuk akhirnya kembali menjadi petani ketika sudah mempunyai tanah garapan dan hasil kerja di kota memberikan hasil yang bisa dijadikan modal usaha.

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai generasi muda di perdesaan merupakan bagian dari penelitian AKATIGA dengan tema utama Studi Kemandirian Pangan. Penelitian ini dilakukan di tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini memilih ketiga provinsi tersebut dengan pertimbangan bahwa ketiga provinsi itu merupakan provinsi penghasil beras yang besar di Indonesia. Dari masing – masing provinsi tersebut dipilih dua kabupaten. Di Jawa Barat dipilih Kabupaten Karawang dan Kabupaten Indramayu, di Jawa Tengah dipilih Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen, sementara di Sulawesi Selatan dipilih Kabupaten Bone dan Kabupaten Wajo. Di masing-masing enam kabupaten tersebut terpilih dua desa, sebagaimana dilihat pada Tabel 1 di bawah. Pengumpulan data dilakukan selama Agustus 2013 – November 2013.

Tabel 1. Lokasi Penelitian dan Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Provinsi	Kabupaten	Desa/Kelurahan	Kriteria Pemilihan Lokasi
Jawa Barat	• Karawang	1. Cibalongsari	a. Lumbung padi nasional
		2. Kedawung	b. Tantangan alih fungsi lahan sawah ke non – sawah
	• Indramayu	3. Karanglayung	c. Pergeseran struktur tenaga kerja muda dari pertanian ke sektor industri dan jasa
		4. Wanguk	
Jawa Tengah	• Kebumen	5. Sidomulyo	a. Lumbung padi nasional
		6. Harjodowo	b. Tantangan alihfungsi lahan sawah ke non – sawah
	• Cilacap	7. Mulyasari	c. Ketersediaan pekerjaan non-farm di dalam desa
		8. Widarapayung Wetan	
Sulawesi Selatan	• Bone	9. Ceppaga	a. Ditentukan sebagai

• Wajo	10. Awolagading 11. Pincengpute 12. Wele	lumbung padi nasional berdasarkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Indonesia (MP3EI)
--------	--	---

Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), observasi dan survei rumahtangga dengan sampel kecil (30 rumahtangga di setiap desa yang komposisinya mencerminkan keragaman penguasaan tanah setempat). Berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk saling melengkapi informasi, melakukan konfirmasi (verifikasi data) dan triangulasi.

3. KONDISI KETENAGAKERJAAN ORANG MUDA PERDESAAN DI INDONESIA MENURUT DATA SEKUNDER

Berdasarkan analisis terbaru UCW (berdasarkan data BPS), secara keseluruhan, hampir satu dari lima (19%) orang muda dalam angkatan kerja Indonesia menganggur. Tingkat pengangguran ini bagaimanapun "menyederhanakan permasalahan karena data ini tidak memperhitungkan orang muda yang telah menyerah mencari pekerjaan atau generasi muda yang secara teknis bekerja tetapi kadang-kadang saja bekerjanya (setengah menganggur)"¹⁶.

Sementara pengangguran orang muda di perkotaan (21%) sekitar seperempat lebih tinggi daripada di perdesaan (16%), perlu dicatat juga bahwa sebagian dari 21% penganggur muda di kota juga berasal dari perdesaan.. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan sektor pertanian - atau lebih tepatnya ekonomi perdesaan pada umumnya - untuk menyerap angkatan kerja muda di perdesaan. Ada juga perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengangguran orang muda berdasarkan kelompok umur, lokasi dan jenis kelamin. Pengangguran lebih tinggi untuk kelompok umur 15-19 (24%) dibandingkan dengan kelompok umur 20-24 (15%). Kesenjangan antar daerah dalam pengangguran kaum muda sangat besar; tingkat pengangguran tertinggi ditemukan di Jawa Barat (lebih dari 27%), dibandingkan misalnya untuk Jawa Tengah dan Jawa Timur (17%) dan Sulawesi (15%). Perbedaan ini menunjukkan pengaruh perbedaan geografis terhadap pasar tenaga kerja muda. Pengangguran juga sedikit lebih tinggi untuk pemuda (20%) dibandingkan pemudi (18%).¹⁷

Banyak di antara orang muda yang menganggur telah mengalami masa pengangguran panjang (12 bulan atau lebih). Persisnya 51% dari semua penganggur muda di perkotaan, dan 53% penganggur muda di perdesaan adalah telah menganggur lebih dari 12 bulan. Demikian juga 53% dari semua penganggur laki-laki muda, 50% dari penganggur perempuan muda, 63% dari penganggur usia 20-24 dan 40% dari penganggur berusia 15-19 telah lebih dari 1 tahun menganggur.¹⁸

Sementara itu, statistik pendidikan memperlihatkan berbagai ironi tersendiri terhadap partisipasi angkatan kerja di sektor pertanian. Dari Tabel 2 dapat

¹⁶ UCW (2012: 30).

¹⁷ UCW (2012: 45-6)

¹⁸ UCW (2012) p. 46

dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka partisipasi untuk bekerja sektor pertanian justru akan cenderung semakin rendah atau menurun.

Tabel 2. Persentase Petani Tanaman Pangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Indonesia, 2011 dan 2012

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Tidak Tamat SD/Belum Pernah Sekolah	38.7	39.5	39.3	38.1
Tamat SD	37.0	39.7	40.0	40.4
Tamat SLTP	16.8	13.3	13.3	13.4
Tamat SLTA	4.9	5.5	5.3	5.6
Tamat SMK	2.2	1.6	1.7	1.9
Diploma I/II/III	0.3	0.2	0.2	0.3
Universitas	0.1	0.2	0.3	0.3
Total	100.0	100.0	100.0	100.0

Sumber: BPS, 2013

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pada 2012 hanya terdapat 0.3% petani yang merupakan lulusan universitas setara sarjana. Sementara itu persentase tertinggi adalah petani dengan tingkat pendidikan tamatan Sekolah Dasar (40%) atau yang tidak tamat SD (38-39%).

Sementara itu, berdasarkan data ketenagakerjaan BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung berkorelasi positif dengan tingkat pendidikan, setidaknya sampai dengan tingkat SMA. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3, TPT untuk tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9.4% kemudian diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama sebesar 8.2%. Ini berarti (antara lain) bahwa pendidikan tidak dengan sendirinya menjadi pemecahan masalah pengangguran generasi muda.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Indonesia, 2011 - 2013 (dalam %)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD ke Bawah	3.4	3.6	3.7	3.6	3.6
SMP	7.8	8.4	7.8	7.8	8.2
SMK	10.0	10.4	9.5	9.9	7.7
SMA	12.2	10.7	10.3	9.6	9.4
Diploma I/II/III	11.6	7.2	7.5	6.2	5.7
Universitas	10.0	8.0	7.0	5.9	5.0

Sumber: BPS, 2013

4. KETERLIBATAN DAN PREFERENSI GENERASI MUDA DI SEKTOR PERTANIAN (PADI)

Sebagaimana dinyatakan dalam argumen yang mendasari penelitian ini, keterlibatan orang muda di sektor pertanian (padi) dan faktor-faktor yang mendorong/ menahan orang muda untuk tetap bertahan di sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh struktur penguasaan tanah di perdesaan, ada tidaknya peluang pekerjaan non pertanian-padi, trend migrasi pemuda di desa tersebut, pola-pola yang umum untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian, maupun tingkat pendidikan orang muda. Terkait dengan hal itu, penting untuk memahami karakteristik desa-desa penelitian sebelum melihat lebih jauh mengenai keterlibatan dan preferensi orang muda di sektor pertanian.

Karakteristik Desa Penelitian

Struktur Penguasaan Tanah

Terdapat beberapa bentuk penguasaan tanah di 12 desa penelitian, yaitu kepemilikan, sewa, bagi hasil, dan gadai. Karakteristik 12 desa penelitian berdasarkan pola akses dan kepemilikan tanahnya dapat kita lihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4 . Karakteristik 12 Desa Penelitian
Berdasarkan Karakteristik Akses dan Kepemilikan Tanah**

Desa	% RT Petani	% Petani Pemilik *	Karakteristik Kepemilikan Tanah
Cibalongsari (Karawang)	30	9	Kepemilikan tanah terpusat. <i>Absentee</i> sangat tinggi.
Kedawung (Karawang)	45	10	Kepemilikan tanah terpusat. <i>Absentee</i> sangat tinggi.
Karanglayung (Indramayu)	75	32	Kepemilikan tanah relatif merata
Wanguk (Indramayu)	60	17	Kepemilikan tanah relatif merata
Sidomulyo (Kebumen)	60	40	Kepemilikan tanah relatif merata
Harjodowo (Kebumen)	32	30	Kepemilikan tanah terpusat
Widarapayung Wetan (Cilacap)	92	60	Kepemilikan tanah relatif merata
Mulyasari(Cilacap)	67	35	Kepemilikan tanah terpusat. <i>Absentee</i> sangat tinggi.
Ceppaga (Bone)	83	75	Kepemilikan tanah relatif merata
Awolagading (Bone)	90	80	Kepemilikan tanah relatif merata
Pincengpute (Wajo)	70	30	Kepemilikan tanah terpusat
Wele (Wajo)	90	15	Kepemilikan tanah terpusat.

Sumber: Monografi Desa, FGD, Wawancara

* Harahap dan Ambarwati (2014)

Berdasarkan karakteristik kepemilikan tanah, desa penelitian dapat dibagi ke dalam tiga kategori besar yaitu:

- a. Desa yang kepemilikan tanahnya terpusat dengan *absentee* yang sangat tinggi yaitu Desa Cibalongsari dan Desa Kedawung (Karawang) serta Desa Mulyasari (Cilacap). Selain karakteristik tersebut, Desa Cibalongsari juga mengalami alih fungsi lahan sawah menjadi non- sawah yang sangat cepat.

Hal ini terjadi karena lokasinya sangat dekat dengan kawasan industri menengah dan besar yang membutuhkan dukungan tanah sebagai kawasan permukiman.

- b. Desa yang kepemilikan tanahnya terpusat yaitu Desa Harjodowo (Kebumen), Desa Pincengpute dan Desa Wele (Wajo). Di Desa Harjodowo, tampak bahwa persentase rumah tangga tani juga rendah, hanya 32 %. Ini berarti, mata pencaharian penduduknya lebih banyak non-pertanian. Dari rumah tangga tani yang ada di Harjodowo, separuhnya (50%) adalah petani penggarap (bagi hasil) dan buruh tani. Sedangkan di Desa Pincengpute dan Desa Wele yang ada di Sulawesi Selatan persentase rumah tangga petaninya masih tinggi yaitu 70% dan 90%, tetapi sebagian besar adalah petani penggarap.
- c. Desa yang kepemilikan tanahnya relatif merata yaitu Desa Karanglayung dan Desa Wanguk (Indramayu), Desa Sidomulyo (Kebumen), Desa Widarapayung Wetan (Cilacap), Desa Ceppaga dan Desa Awolagading (Kab. Bone).

Kepemilikan tanah oleh orang tua mempengaruhi keterlibatan orang muda dalam pekerjaan sektor pertanian karena dua hal; pertama, ketika orang tua masih memiliki tanah, maka orang muda memiliki harapan untuk memiliki tanah dari warisan orang tua. Ini berarti, ketika nantinya orang muda memilih untuk bekerja di sektor pertanian (padi), statusnya adalah petani pemilik tanah. Kedua, terdapat asumsi bahwa petani yang memiliki tanah dan menggarap sendiri tanahnya akan mendapatkan *income* lebih tinggi dibanding hanya sebagai petani penggarap (pemaror), apalagi sebagai buruh tani.

Terkait dengan cara untuk memiliki tanah, selain dari warisan, orang muda juga dapat memiliki tanah dengan cara membeli. Dalam laporan Harahap dan Ambarwati (2014) dikatakan bahwa mekanisme penguasaan tanah dengan cara membeli pada 12 desa penelitian biasanya dilakukan oleh mereka yang juga memiliki mata pencaharian lain di luar pertanian padi. Mata pencaharian tersebut diantaranya adalah nelayan, tengkulak, pemilik huller, pedagang, PNS, pedagang, buruh migran, pegawai swasta, pensiunan TNI/POLRI, dan pensiunan PNS. Masih dalam laporan yang sama dikatakan bahwa harga tanah di desa-desa penelitian tergantung beberapa kriteria yaitu jenis dan lokasi tanah. Harga tanah daratan berbeda dengan tanah basah. Selain itu, terkait dengan lokasi tanah, tanah yang berada di sekitar jalan raya atau jalan desa harganya akan cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan harga tanah yang tidak memiliki akses ke jalan raya.¹⁹ Tabel 5 di bawah ini memperlihatkan gambaran mengenai harga tanah di 12 desa penelitian.

¹⁹ Harahap dan Ambarwati (2014)

Tabel 5 . Karakteritik Desa berdasarkan Harga Tanah

Desa	Harga Sawah	Perubahan Harga Tanah
Cibalongsari	Rp 50.000 – Rp 80.000/m ²	Sebelum 1997 harga tanah sekitar Rp. 1.700/m ² . Tahun-tahun selanjutnya, akibat maraknya pembangunan perumahan, harga tanah semakin meningkat.
Kedawung	Rp 30.000/m ² – Rp 60.000/m ²	Peningkatan harga tanah dari tahun ke tahun kecil.
Karanglayung	- Kelas 1 = Rp 107.000/m ² - Kelas 2 = Rp Rp 50.000/m ² - Kelas 3 = Rp 35.000/m ²	Pada 2002 harga tanah Rp. 5.000 – Rp 10.000/m ² . Perubahan harga mulai terasa saat Pertamina membangun PLTU di desa ini. Harga tanah yang lokasinya dekat dengan PLTU Pertamina mencapai Rp 100.000/ m ²
Wanguk	Rp 50.000 – Rp 70.000 /m ²	Peningkatan harga tanah berawal pada tahun 1997-1998 karena banyaknya buruh migran yang menginvestasikan uangnya untuk membeli tanah.
Sidomulyo	Rp 50.000 – Rp 100.000/ m ²	Peningkatan harga tanah sebesar 100% sejak 2008.
Hardjodowo	Rp 50.000 – Rp 150.000/ m ²	Peningkatan harga tanah sebesar 100% dalam 10 tahun terakhir
Mulyasari	Rp 50.000 – Rp 75.000/ m ²	Peningkatan harga tanah sebesar 100% dalam 5 tahun. Terbagi 3 blok, kering, biasa, bagus.
Widarapayung Wetan	Rp 80.000 – Rp 120.000/ m ²	Peningkatan harga tanah sangat signifikan disebabkan oleh banyaknya buruh migran ke Korea sejak 3 tahun terakhir, di tambah maraknya penambangan pasir besi dan kemungkinan proyek perluasan jalan lintas selatan-selatan.
Ceppaga	Rp 3.000 – Rp 10.000/ m ²	-
Awolagading	- Sawah tadah hujan Rp 5.000/m ² - Sawah irigasi Rp 10.000/m ²	Tanah adalah asset yang sangat penting. Bagi pemuda, tanah adalah modal untuk menikah, sebagai mahar bagi mempelai perempuan.
Pincengputte	Rp 5.000/ m ² – Rp 20.000/m ²	Irigasi masuk pada 1993 dan mulai beroperasi pada 1996
Wele	Rp 20.000 – Rp 40.000/ m ²	Irigasi masuk pada 1993 dan mulai beroperasi pada 1996. Ada peningkatan kembali pada saat pembangunan <i>apour</i> dan penampungan air buangan irigasi

Sumber: Harahap dan Ambarwati (2014)

Dari tabel di atas tampak bahwa di Jawa Barat dan Jawa Tengah harga tanah sudah sedemikian tinggi, berkisar antara Rp 30.000 – Rp 150.000 per m². Nampaknya harga sawah di semua desa Jawa Barat dan Jawa Tengah sudah menjadi tinggi dan juga sedang meningkat dengan pesat. Ini mencerminkan gejala bahwa tanah sudah menjadi obyek spekulasi dan akumulasi, dan hal ini akan mengakibatkan makin sulitnya akses tanah bagi orang muda perdesaan yang ingin bertani tetapi tidak/belum memiliki tanah. Di Indramayu misalnya, orang muda yang orang tuanya bukan pemilik tanah, perlu mengeluarkan Rp 175 – 500 juta untuk dapat memiliki tanah pertanian seluas 0,5 Ha. Dengan harga yang begitu tinggi, ditambah lagi dengan karakteristik kepemilikan tanah yang terpusat (di beberapa desa penelitian), peluang orang muda untuk dapat memiliki tanah menjadi sangat kecil.

Ketersediaan Lapangan Kerja Lain Selain Pertanian Padi

Sementara itu, terkait ketersediaan lapangan kerja lain selain pertanian padi yang menjadi sumber pendapatan rumah tani, gambaran 12 desa penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6. Karakteristik Desa
Berdasarkan Ketersediaan Lapangan Kerja Non- Pertanian Padi**

Desa	Pertanian Non-padi	Non Pertanian dalam/ sekitar Desa	Non Pertanian Luar Desa/ luar kota	Non Pertanian Luar negeri
Cibalong sari (Karawang)	Pertanian sayuran oleh sebagian kecil petani.	Buruh bangunan (laki-laki), dagang, jual beli rongsokan, industri menengah dan besar (perempuan dan laki-laki). Buruh cuci atau pembantu rumah tangga (perempuan), buruh pabrik bata	Industri menengah besar (perempuan dan laki-laki)	Buruh migran ke negara-negara Timur Tengah sebagai pembantu rumah tangga (perempuan).
Kedawung (Karawang)	-	Pedagang (warung hingga grosir sembako), PNS, pengrajin bilik, industri garmen rumahan (perempuan)	Buruh bangunan (laki-laki)	Buruh migran ke Timur Tengah, Taiwan, Malaysia, Hongkong, Buruh migran terutama adalah perempuan sebagai pembantu rumah tangga
Karanglayung (Indramayu)	Budidaya jamur merang, sarang walet, ternak domba	Industri kecil, perdagangan, konstruksi, toko sembako, pekerja bangunan, berjualan makanan kecil, jasa pemotongan kayu (brangbang),	Industri	Buruh migran (perempuan), ke Arab, HK, Taiwan, Singapura, sebagai pembantu rumah tangga. Buruh migran laki-laki umumnya menjadi buruh pabrik.
Wanguk (Indramayu)	Pertanian palawija, sayuran, bawang	Pedagang, industri kecil	Industri tekstil	Buruh migran perempuan menjadi PRT, pengurus bayi/ jompo, sedangkan buruh migran laki-laki di pabrik. Tujuan utama Hongkong
Sidomulyo (Kebumen)	Peternakan sapi, pertanian kacang hijau.	Kerajinan anyaman bambu (caping dan tenong), pembuatan genting, pembuatan bata merah, perdagangan,	PNS, pedagang, pegawai swasta, buruh industri pengolahan (Bandung dan Jakarta), buruh bangunan	Baik laki-laki maupun perempuan, ada yang menjadi buruh migran dengan tujuan Malaysia, Hongkong dan Singapura.

Harjodowo (Kebumen)	Pertanian sayuran: kangkung, kacang kedelai, kacang hijau, Perdagangan kelapa, mencari kroto, ternak ayam lokal	Buruh pembuat lanting (perempuan), penyewaan pohon kelapa, membuat gula kelapa, membuat keripik pisang, membuat kurungan ayam,	Buruh bangunan (laki-laki, penjaga toko (perempuan), pedagang pakaian informal di Bandung dan Jakarta	-
Widarapayung Wetan (Cilacap)	Ternak itik, kambing, sapi	Sebagai petugas keamanan dalam penggalian pasir besi, pembuat batu bata, pemandu surfing, pengelola karaoke	PNS atau guru (perempuan)	Buruh migran untuk ke Hongkong, Taiwan dan korea sebagai buruh industri.
Mulyasari (Cilacap)	Ternak Itik	Tambang pasir, perikanan, buruh bangunan perusahaan kayu, maupun batu bata.	Perdagangan, buruh industri kayu, perkebunan sawit, tambang batu bara (di Kalimantan), buruh bangunan di Jakarta/ Bandung (laki-laki), pembantu rumah tangga (perempuan)	Buruh migran ke Hongkong atau Malaysia
Ceppaga (Bone)	Ternak sapi, pertanian palawija, tebu, jati putih, tanaman coklat	-	Buruh perkebunan sawit di Kalimantan	Tidak ada data
Awolagading (Bone)	Ternak sapi, pisang, bambu dan kelapa	Jasa pengolahan lahan dengan hand traktor	Buruh perkebunan sawit di Kalimantan	Buruh migran ke Malaysia
Pincengpute (Wajo)	Perkebunan coklat, pisang, jeruk, jambu mete, perikanan danau tempe,	Tenun (perempuan), sopir angkot, konstruksi, dagang,	Penjual sarung (Polman dan Kolaka). Berdagang buah (Samarinda) dan mencari emas (Bombana)	Tidak ada data
Wele (Wajo)	Pertanian Sayuran: tanam kangkung, pisang, ternak unggas.	Nelayan/ cari ikan di danau Lapong Pakka	Penjaga toko di Makasar (perempuan)	Tidak ada data

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas tampak bahwa di seluruh desa penelitian, terdapat lapangan kerja non-pertanian (padi) sebagai sumber pendapatan rumah tangga tani dengan berbagai variasi. Berikut adalah variasi pekerjaan tersebut:

a. *Desa dengan lapangan kerja pertanian-non-padi.*

Di seluruh desa penelitian (kecuali Desa Kedawung) terdapat lapangan kerja pertanian-non-padi yang menjadi sumber pendapatan lain selain pertanian padi. Di Desa Karanglayung dan Desa Wanguk yang keduanya ada di Kab. Indramayu, pertanian palawija dan budidaya jamur menjadi sumber pendapatan lain yang cukup penting bagi rumah tangga petani. Sementara itu di Desa Sidomulyo dan Harjodowo di Kebumen, sumber pendapatan lain yang cukup signifikan adalah hasil tanaman kacang-kacangan (kedelai dan kacang hijau) yang merupakan tanaman sela yang rutin ditanam oleh petani. Pendapatan petani dari tanaman sela tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan biaya produksinya. Petani umumnya hanya membutuhkan biaya untuk pembelian benih tanaman, bahkan ada yang menggunakan benih dari hasil panen musim sebelumnya. Umumnya mereka tidak mengeluarkan biaya perawatan, termasuk pembelian pupuk maupun obat-obatan tanaman. Kebutuhan pupuk mengandalkan pada sisa jerami (*damen*) hasil panen padi yang sengaja disebar di sawah. Sementara kebutuhan obat-obatan (pestisida) tidak selalu mereka persiapkan. Pada beberapa kasus petani menyemprot tanaman apabila ada hama yang sangat mengganggu. Di Desa Widarapayung Wetan dan Mulyasari yang keduanya ada di Cilacap, sumber pendapatan dari pertanian non padi terutama adalah ternak itik. Sementara di Sulawesi Selatan, sumber pendapatan lain dari pertanian non padi terutama terutama berasal dari peternakan sapi dan hasil kebun (coklat, pisang, jambu mede).

b. *Desa dengan lapangan kerja non-pertanian, di dalam maupun di sekitar desa.*

Di hampir semua desa (kecuali Desa Ceppaga) terdapat lapangan kerja non-pertanian di dalam/ sekitar desa. Jenis lapangan kerja utama non pertanian adalah industri kecil/ rumah tangga dan perdagangan. Selain itu, ada beberapa desa dengan lapangan kerja non-pertanian yang khas dan memberikan sumbangan pendapatan yang cukup signifikan bagi rumah tangga tani, yaitu industri menengah dan besar bagi penduduk Desa Cibalongsari, pembuatan genting dan bata merah di Desa Sidomulyo, Desa Widarapayung dan Desa Mulyasari; pembuatan lanting dan gula kelapa di Desa Harjodowo, serta menenun (bagi perempuan) di Desa Pincengpute. Di Sidomulyo, hampir 100% permukaan sawahnya pernah digali untuk bahan baku pembuatan genting dan batu bata. Awalnya, penggalian itu dimaksudkan untuk mengurangi ketinggian permukaan sawah agar dapat diairi, tapi kemudian justru menjadi sumber pendapatan non-pertanian-padi yang signifikan.

c. *Desa dengan lapangan kerja di luar kota.*

Lapangan kerja di luar desa/ luar kota dan luar negeri sebenarnya selalu tersedia bagi angkatan kerja yang ada di perdesaan. Masalahnya, tidak semua lapangan kerja yang ada dapat diakses oleh seluruh angkatan kerja di perdesaan. Seringkali ada prasyarat resmi maupun tidak resmi yang menyebabkan angkatan kerja di perdesaan tidak mudah untuk mengakses

lapangan kerja tersebut. Prasyarat resmi itu diantaranya adalah tingkat pendidikan dan biaya penyaluran tenaga kerja. Untuk saat ini, industri menengah besar umumnya mensyaratkan pendidikan minimal SMA atau SMK sehingga anak muda dengan tingkat pendidikan lebih rendah dari itu akan sulit untuk mengakses pekerjaan di industri skala menengah dan besar. Adapun prasyarat tidak resmi agar anak muda dapat mengakses pekerjaan di luar kota adalah adanya kenalan (jaringan kekerabatan atau ketetanggaan) yang membuat orang muda merasa lebih aman karena berada di lingkungan yang sudah dikenal. Adanya jaringan ketetanggaan ini sangat terasa dalam kasus anak muda Desa Harjodowo yang menjadi pekerja Toko Roti Kartika Sari di Bandung. Selain itu, ada pekerjaan sebagai pedagang atau penambang emas di Bombana Sulawesi Tenggara, menjadi buruh sawit di Kalimantan, menjadi penjaga toko di Makassar dan Sengkang (ibu Kota Kabupaten Wajo) serta menjadi penjaga toko di Bandung.

d. Desa dengan Lapangan Kerja di luar negeri.

Kecuali di Desa Cibalongsari, Desa Ceppaga, Desa Wele dan Desa Pincengpute, di desa-desa lain, pekerjaan sebagai buruh migran merupakan salah satu sumber utama pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan dari buruh migran seringkali diinvestasikan dalam bentuk tanah/ rumah. Pekerjaan sebagai buruh migran ini dapat diakses baik perempuan maupun laki-laki.

Lapangan kerja non-pertanian padi ada yang bersifat permanen tetapi ada juga yang bersifat musiman. Selain itu, ada pekerjaan yang sebenarnya bersifat permanen, namun hubungan kerja antara buruh dengan pengusahanya bersifat kontrak dalam jangka waktu tertentu seperti buruh industri menengah besar yang ada di Desa Cibalongsari atau buruh sawit di Malaysia. Tabel 7 di bawah ini memberikan gambaran mengenai jenis-jenis pekerjaan non-pertanian padi dan income yang dihasilkan.

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Non –Pertanian Padi dan Pendapatan yang Dihasilkan

Pekerjaan	Pendapatan
Buruh Pabrik	1.6 juta – 4 Juta / Bulan
Buruh Sawit di Malaysia	2 Juta – 3 Juta / Bulan
Buruh Bangunan	Tidak tentu, perhari 50 ribu – 100 ribu
Pegawai Fotokopi	300 ribu/Bulan
Penjual Baju/Sarung	1.5 – 2 Juta/Bulan
Buruh Migran ke Korea	10 Juta – 20 Juta/Bulan
Buruh Penjemur Gabah di Penggilingan	4 Juta/ 2 Bulan
Buruh Penggilingan	3 Juta / 5 Bulan
Buruh tenun	(max.) 240 ribu/bulan

Sumber: Data Primer

Khusus mengenai lapangan kerja di sektor industri pengolahan di Desa Cibalongsari, penelitian ini menemukan bahwa status hubungan kerja, upah dan karakteristik buruhnya sangat beragam. Terdapat strata buruh yang bekerja di sektor industri manufaktur yaitu:

- a. *Buruh Tetap (karyawan tetap/ kartap atau pekerja permanen)*. Buruh yang termasuk dalam kelompok ini umumnya bekerja di dalam Kawasan Industri, subsektor elektronik, otomotif, sparepart dan industri kimia. Pendidikan minimal yang disyaratkan adalah SMA/ SMK. Saat mendaftar, usia buruh tidak boleh lebih dari 22 tahun. Gaji sesuai UMK Kabupaten Karawang yaitu antara Rp 2,2 juta – Rp 3,3 juta plus tunjangan. Untuk menjadi buruh disitu, calon buruh harus melalui ujian. Buruh yang merupakan pendatang memiliki peluang lebih besar untuk diangkat menjadi buruh tetap.
- b. *Buruh Kontrak*. Banyak yang bekerja di luar kawasan industri, umumnya subsector garmen, furniture dan makanan. Hubungan kerja kontrak antara tiga bulan – satu tahun. Pendaftaran melalui calo/ preman dengan biaya Rp 500.000 – Rp 1.750.000; pendidikan minimal SMP. Upah antara Rp 1.600.000 – Rp 1.750.000 per bulan. Selama bekerja, buruh tidak mendapat tunjangan. Setiap kali habis kontrak, buruh harus mencari pekerjaan lagi dengan lamaran baru dan biaya preman. Masa tunggu (menganggur antara kontrak yang satu dengan kontrak berikutnya) berkisar antara satu bulan – satu tahun. Selama penelitian ini berlangsung, peneliti bertemu dengan 18 orang muda yang memiliki pengalaman kerja di sektor industri pengolahan; 8 orang diantaranya sedang menganggur setelah habis masa kontraknya. Para pekerja muda itu (usianya berkisar antara 20 – 25 tahun) umumnya sudah pernah bekerja setidaknya di dua perusahaan lain.
- c. *Buruh harian*. Besarnya upah antara Rp 25.000 – Rp 70.000/ hari. Peluang kerja ada di sub sektor garmen, pengolahan air mineral dan industri plastic. Ini adalah perusahaan-perusahaan besar. Untuk dapat bekerja di sini, cukup memberikan fotokopi KTP. Hubungan kerja dan rekrutmen langsung dengan perusahaan, tidak melalui calo/ preman. Cukup banyak ibu-ibu desa Cibalongsari (umur 40 - 50) dan orang muda yang pendidikannya SD bekerja di pabrik-pabrik tersebut.
- d. *Buruh borongan (piece rate)*. Salah satu perusahaan yang menerapkan model hubungan kerja ini adalah perusahaan furniture (rotan) dimana besarnya upah borongan adalah Rp 100.000 – Rp 300.000 per unit. Besarnya upah yang diterima sangat tergantung pada kecepatan kerja buruh dan lama waktu kerja per hari. Buruh yang rajin umumnya bisa menyelesaikan satu unit furniture per hari, tetapi yang malas, kadang-kadang hanya menyelesaikan dua unit/ minggu.
- e. *Buruh magang*. Hubungan kerja semacam ini banyak dipraktekkan di perusahaan Jepang. Buruh magang adalah anak sekolah yang kerja praktek dan mendapat uang saku sebesar Rp 200.000 per bulan dengan jangka waktu magang selama tiga bulan. Untuk menjadi buruh magang, calon buruh harus membayar sebesar Rp 350.000.²⁰

Adanya variasi bentuk hubungan kerja buruh di sektor industri pengolahan ini memperlihatkan bahwa kerja di sektor industri pengolahan tidak selalu bersifat permanen. Ini berarti, kerja di sektor industri pengolahan juga tidak

²⁰AKATIGA sudah menemukan praktek magang sejak 2010 dalam penelitian mengenai kontrak dan outsourcing. Dalam penelitian yang dilakukan bersama FSPMI dengan dukungan dana dari FES itu, magang adalah istilah yang dipakai oleh perusahaan jepang untuk menggantikan istilah buruh outsourcing. Buruh magang bukan anak sekolah tetapi buruh biasa yang mengerjakan pekerjaan persis sama dengan buruh lainnya dan dibayar dengan UMK.

selalu dapat dijadikan sumber pendapatan yang tetap. Peluang untuk menjadi pekerja permanen bagi orang muda di Desa Cibalongsari yang lebih rendah daripada pendatang, menyebabkan mereka masih sangat tergantung pada sektor pertanian, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan ketika berada dalam masa tunggu antara kontrak yang satu dengan kontrak berikutnya. Sementara itu, pendapatan dari sektor industri pengolahan seringkali berkontribusi untuk membeli input pertanian, seperti bibit, pupuk atau membayar upah buruh tani.

Pola-pola Mobilitas Tenaga Kerja

Adanya peluang kerja lain yang menjadi sumber-sumber pendapatan tersebut, selain mempengaruhi pendapatan rumah tangga tani, juga berpengaruh pada pola-pola mobilitas anggota rumah tangga tani. Terdapat beberapa pola mobilitas yang ditemukan di desa-desa penelitian ini yaitu:

- a. *Desa-desa yang penduduknya banyak melakukan commuting* di mana pekerja kembali ke rumah secara rutin: dapat ditemukan di Desa Cibalongsari. Pekerja yang melakukan *commuting* umumnya tidak banyak terlibat dalam pekerjaan pertanian. Dalam kasus Desa Cibalongsari, orang muda yang melakukan commuting dan orang tuanya masih bertani padi, biasanya membantu orang tuanya hanya saat libur kerja dan dalam tahap-tahap kegiatan tertentu seperti panen.
- b. *Desa-desa yang penduduknya banyak melakukan migrasi sirkuler*: Dapat ditemukan di desa-desa Sulawesi selatan. Meskipun bekerja di sektor non-pertanian seperti berdagang dan menambang emas, tetapi mereka masih kembali untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pertanian.
- c. *Desa-desa yang penduduknya banyak melakukan migrasi* baik ke kota lain maupun luar negeri. Contohnya adalah kerja sebagai pekerja di Toko Roti Kartisari Bandung yang banyak dilakukan oleh pemuda pemudi dari Desa Harjodowo. Selain itu, di sebagian besar desa penelitian juga ditemukan adanya buruh migran baik perempuan maupun laki-laki. Buruh migran umumnya akan kembali ke desa setelah masa kontraknya habis. Di desa, buruh migran yang “sukses” akan membeli rumah dan sawah, khususnya setelah menikah. Tujuan utama buruh migran antar Negara adalah Arab Saudi, Hongkong, Taiwan, dan Korea. Buruh migran yang berangkat ke Korea harus memenuhi persyaratan yang cukup ketat, yaitu pendidikan minimal SMA dan lulus ujian Bahasa Korea; namun pendapatan yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan negara tujuan lainnya yaitu antara Rp.13.000.000- Rp.20.000.000/ bulan dengan masa kontrak 4 tahun.

Keterlibatan Pemuda dalam Pekerjaan Pertanian

Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk pekerjaan orang muda yang masih bekerja di sawah yaitu: (1) sebatas membantu orangtua mereka di sawah (2) secara mandiri mengelola sawah sebagai petani pemilik dan (3) bekerja sebagai buruh tani.

Secara umum riset ini menemukan bahwa orang muda tidak sepenuhnya meninggalkan pekerjaan di bidang pertanian. Di semua lokasi penelitian kecuali

Desa Cibalongsari dan Desa Kedawung (Karawang) masih terdapat orang muda yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian yang masih cukup tinggi adalah membantu orangtua mereka di sawah dan juga bekerja sebagai buruh panen. Jika keterlibatan orang muda dalam kegiatan pertanian tersebut dilihat berdasarkan jenis kelamin, ditemukan bahwa pemuda pada umumnya terlibat dalam beberapa tahapan proses produksi penyiapan lahan, pengelolaan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan dan panen, sedangkan pemuda umumnya hanya terlibat dalam kegiatan penanaman dan panen.

Orang Muda Membantu Orangtua di Sawah

a. Orang Muda Membantu Orangtua sebagai Pekerja Keluarga (*Family labour*)

Bentuk keterlibatan orang muda yang pertama adalah membantu orangtua dalam mengelola sawah. Sebagian besar orang muda ini dapat dikategorikan sebagai pekerja keluarga yang tidak mendapatkan upah (*family labour*). Dalam kegiatan usahatani skala kecil, sebagian tenaga kerja pertanian berasal dari keluarga yang umumnya tidak dinilai dengan uang (meskipun ada pengecualian yang akan dibicarakan pada bagian bawah). Dalam hal ini, dari sudut pandang orang muda, bantuan ini dipersepsikan sebagai kewajiban anak terhadap orangtua²¹.

Di salah satu desa penelitian dijumpai pemuda yang berasal dari rumahtangga petani pemilik dan penggarap (3Ha) dan masih sering terlibat membantu ayahnya di sawah tanpa mendapatkan upah. Pemuda tersebut mengatakan bahwa dirinya mau membantu ayahnya di sawah karena memang sudah tanggung jawab seorang anak kepada ayahnya. Selain itu, pemuda tersebut tidak merasa keberatan tidak dibayar karena mengakui bahwa selama ini yang membiayai biaya sekolahnya adalah orangtuanya, jadi menurutnya dapat dianggap bahwa upahnya diberikan dalam bentuk biaya kuliah. Sementara itu di Desa Ceppaga juga terdapat pemuda yang berasal dari keluarga petani pemilik 1.7 Ha. Pemuda ini mau membantu ayahnya tanpa mendapatkan imbalan dengan harapan akan mudah dikabulkan permintaannya jika hendak minta dibelikan handphone atau motor. Kesiediaan pemuda untuk membantu keluarga di sawah juga terdapat di Desa Awolagading, meski bukan membantu orangtuanya, pemuda tersebut masih tertarik untuk membantu pamannya untuk bekerja di sawah tanpa mendapatkan upah. Motivasinya adalah tanggungjawab moral karena selama ini dirinya tinggal bersama pamannya.

Orang muda yang sebatas membantu orangtua mereka di sawah pada umumnya belum memiliki kapasitas untuk mengolah sawah secara mandiri dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan tahapan produksi pertanian. Orangtua masih sebagai tokoh utama yang berperan sebagai pemegang keputusan pertanian, seperti penentuan masa tanam, penentuan bibit/benih yang akan ditanam, pembelian pupuk, penggunaan pestisida dan penentuan masa panen. Orangtua belum percaya sepenuhnya untuk memberikan kebebasan pada orang muda untuk mengambil keputusan berkaitan dengan tahapan produksi. Orangtua berpendapat bahwa orang muda (kebanyakan laki-laki) akan mulai diperbolehkan untuk mengambil keputusan secara mandiri

²¹ Catatan Lapangan Adhy (Desa Wele), Imran (Desa Ceppaga); Ahmadi (Desa Awolagading).

setelah menikah dan sudah punya pengalaman bertani²². Pemuda yang masih sebatas membantu orangtua mereka di sawah pada umumnya tidak mendapatkan bayaran atas bantuan. Semua uang yang diperoleh dari hasil panen masuk terlebih dahulu kepada orangtua mereka. Orang muda hanya mendapatkan uang apa bila minta pada orangtua mereka. Orangtua khawatir untuk melepaskan pengelolaan mandiri sejak dini kepada orang muda karena sawah tersebut merupakan sumber pendapatan utama keluarga, jika gagal maka akan berdampak terhadap kondisi perekonomian keluarga.

b. Orang Muda Membantu Orangtua sebagai Buruh Upahan (*Wage Labour*)

Selain orang muda yang tidak dibayar oleh orangtua, pada penelitian kali ini juga ditemukan orang muda yang membantu orangtua di sawah dan mendapatkan bayaran. Ini menunjukkan kelirunya asumsi bahwa hubungan upah-mengupah tidak ditemukan antara anggota suatu keluarga.²³ Terdapat orang muda yang mendapatkan upah karena membantu orangtua di sawah (*wage labour*). Orang muda yang mendapatkan upah dari kegiatan membantu orangtua di sawah pada umumnya adalah orang muda yang sudah menikah atau berkeluarga. Seperti yang ditemukan di salah satu desa penelitian, terdapat pemuda (laki-laki) yang mengakui bahwa dirinya mendapatkan bayaran sebesar Rp. 500 ribu dari orangtuanya ketika sudah selesai musim panen, Pemuda tersebut mengakui bahwa uang yang diperoleh tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya, istri, dan kedua anaknya, jika ternyata kurang pemuda tersebut masih minta kepada orangtuanya. Di Desa Cibalongsari, rata-rata orang muda meminta upah terlebih dahulu sebelum membantu orangtua mereka di sawah. "*Maunya ada iming-imingnya dulu, nanti mau dikasih apa, harus ada imbalannya Bu..*" Imbalan yang sering mereka minta adalah rokok, uang, atau pulsa.²⁴

c. Pemuda Bekerja Sebagai Buruh Tani

Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk kebiasaan orang muda bekerja sebagai *wage worker*, pertama adalah yang telah dibicarakan di atas ini yaitu orang muda yang bekerja membantu orangtua mereka sehingga mereka memperoleh hasil bayaran karena membantu orangtuanya. Selain itu, di beberapa desa terdapat juga orang muda yang bekerja sebagai buruh tani untuk orang lain (bukan orang tua). Pada penelitian ini banyak ditemukan orang muda yang bekerja sebagai buruh, terutama sebagai buruh panen. Buruh panen masih banyak digemari oleh pemuda dan pemudi terutama di Sulawesi Selatan. Keterlibatan pemuda perempuan dan laki - laki juga diakui oleh salah Kepala Dinas Pertanian Wajo, bahwa pemuda dan pemudi banyak terlibat dalam kegiatan panen.²⁶ Pemuda yang bekerja sebagai buruh panen memperoleh

²² Catlap FGD Pincengpute

²³ Penelitian tentang pekerja anak juga menemukan kebiasaan anak mengharapkan bayaran jika membantu orang tua di usaha-usaha non-farm (Tjandraningsih & White 1998)

²⁴ Catlap FGD Pemuda di Cibalongsari, Jawa Barat

²⁶ Catatan lapang Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Wajo

bayaran berupa uang sebesar Rp. 35.000 – 50.000 per hari. Sementara itu terdapat juga orang muda yang memperoleh bayarannya berupa gabah, besarnya gabah yang diperoleh buruh panen sangat beragam. Di Desa Awolagading, dalam satu hari buruh panen memperoleh upah panen sebesar 20 Kg gabah per hari. Sementara itu Jawa Tengah bayarannya adalah 8:1 artinya setiap 8 kg gabah yang dipanen maka orang muda (buruh panen) memperoleh 1 kg gabah sebagai bayarannya. Tingkat upah ini pada umumnya (jauh) lebih tinggi dari upah pekerjaan non-farm untuk desa yang sama (untuk pemuda dan pemudi yang tidak memiliki modal). Misalnya buruh tenun di Pincengpute pendapatan maksimalnya hanya Rp. 20.000 – Rp. 60.000/minggu. Orang muda di Sulawesi Selatan mengakui bahwa mereka masih tertarik untuk ikut dalam kegiatan panen karena selain dapat memperoleh uang secara langsung, pada tahapan panen pemuda dan pemudi dapat saling bertemu, bahkan bisa mencari pasangan (jodoh).

Orang muda yang rutin mengikuti kegiatan panen selama musim panen pada umumnya sudah tidak sekolah lagi. Orang muda yang masih bersekolah hanya bisa mengikuti kegiatan panen saat hari libur sekolah. Namun terdapat juga pengecualian, misalnya pemudi H di Pincengpute, Wajo, Sulawesi Selatan, H mengakui bahwa sudah mengikuti panen semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). H mengakui dirinya berani untuk minta izin atau bahkan "nekat" bolos sekolah untuk ikut panen karena bisa mendapatkan uang cepat. Uang hasil panen diberikan kepada ibunya untuk membayar sekolah dan uang jajan pemudi H tersebut. Jika sedikit dikaitkan dengan struktur agraria, maka pemuda yang bekerja sebagai buruh tani pada umumnya berasal dari rumahtangga dengan strata pemilik lahan sangat kecil, rumahtangga petani pemilik penggarap, penggarap murni dan rumahtangga buruh tani. Pemuda yang berasal dari rumahtangga petani pemilik sawah relatif luas cenderung tidak ikut dalam kegiatan panen. Hal itu dikarenakan mereka harus bersekolah dan ketika hari libur dimanfaatkan untuk istirahat dan bermain dengan teman-teman. Selain itu anak yang berasal dari rumahtangga petani pemilik yang lahan luas lebih memilih untuk bekerja di sektor selain pertanian.

Terdapat paradoks yang muncul berkaitan dengan perubahan teknologi dan teknik pertanian padi selama satu generasi terakhir. Perubahan teknologi dan teknik pertanian yang bersifat hemat tenaga kerja cenderung mengurangi kesempatan kerja buruh tani di sawah. Misalnya, di semua desa penelitian kemunculan traktor sudah lama menggantikan membajak dengan kerbau/sapi, atau memacul; sedangkan akhir-akhir ini di beberapa desa penelitian tander pindah diganti oleh Alat Tanam Benih Langsung (Atabela) atau hambur langsung; menyiangi diganti oleh herbisida; merontokkan dengan kaki diganti oleh *power thresher*; menumbuk padi diganti oleh penggilingan/huller. Hal ini menunjukkan bahwa hanya tinggal proses panen saja yang dapat menyediakan banyak kesempatan kerja untuk orang-orang di desa, namun kemunculan *combine harvester* di dua desa penelitian (di Sulawesi Selatan) memunculkan kekhawatiran bahwa nanti kedepannya kesempatan kerja pada tahapan panen akan hilang dan tergantikan oleh *combine harvester*. Kemunculan teknologi ini sangat mengkhawatirkan tenaga kerja muda pertanian, karena tahapan panen adalah tahapan yang paling banyak menyerap tenaga kerja pertanian (dapat mencapai 20 – 30 orang lelaki dan perempuan buruh panen), sedangkan

teknologi *Combine Harvester* hanya membutuhkan 6-7 orang pekerja lelaki untuk areal yang sama.

Keterlibatan pemuda dan pengaruh struktur agraria

Jika ditinjau berdasarkan struktur agraria, orang muda yang ikut terlibat dalam membantu orangtua mereka berasal dari rumahtangga petani pemilik, petani pemilik – penggarap dan rumahtangga petani penggarap murni.

a. Pemuda yang berasal dari strata rumah tangga petani pemilik relatif luas

Orang muda yang berasal dari rumahtangga petani dengan kepemilikan lahan yang relatif luas cenderung tidak ikut terlibat dalam kegiatan pertanian. Hal itu disebabkan orang muda yang berasal dari rumahtangga petani lahan luas memiliki aktivitas yang tidak memungkinkan orang muda tersebut bekerja di sawah, aktivitas mereka seperti kuliah di luar desa, Makassar, atau bekerja sebagai dosen di luar kota. Seperti pemuda yang berasal dari *capital farm* di Kelurahan Pincengpute dan kelurahan Wele. Di Pincengpute terdapat pemuda F anak seorang petani dengan luasan lahan 8 Ha, dirinya sekarang sedang berkuliah di Universitas Negeri Makassar mengambil jurusan budidaya pertanian. Pemuda F mengatakan bahwa masih berminat untuk bekerja di bidang pertanian tetapi bukan sebagai petani namun lebih sebagai ahli di bidang pertanian seperti dosen dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Pertanian yang dapat memberikan masukan kepada para petani. Demikian juga dengan Pemuda R, seorang pemuda laki - laki yang berasal dari desa Wele dengan latarbelakang orangtua adalah pemilik tanah sawah seluas 21 Ha. Pemuda R merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar dengan program studi Ilmu Olahraga. Dia mengakui tidak tertarik untuk bekerja di sawah karena bahwa bekerja di bidang pertanian itu sangat berat karena keluar rumah harus pagi hari sementara itu kembali lagi baru sore hari, bahkan menurut penuturan informan, petani terkadang harus kembali lagi ke sawah pada malam hari untuk mengurus air yang mengalir sawahnya. R juga menjelaskan juga jika bekerja di bidang pertanian dapat menyebabkan kaki hancur dan pecah-pecah karena panas di sawah²⁸. Tetapi, R tetap tertarik untuk menjadi "petani" pemilik sawah yang menggarapkan sawahnya kepada petani lain yang tidak memiliki sawah atau petani dengan kepemilikan sawahnya rendah. Di Desa Wele istilah petani yang menggarapkan sawah miliknya kepada petani lain yang tidak memiliki sawah atau sawah kecil lebih dikenal dengan istilah petani *remote*.

b. Pemuda yang berasal dari rumahtangga pemilik kecil dan pemilik-penggarap

Berbeda dengan orang muda yang berasal dari rumahtangga petani pemilik luas, orang muda yang berasal dari rumahtangga pemilik kecil dan pemilik-penggarap ikut membantu dan dilibatkan oleh orangtua mereka di sawah, dengan dasar pertimbangan sebagai pihak yang nanti kedepannya akan menggantikan orangtua mereka yang petani. Selain pertimbangan regenerasi, terdapat pertimbangan lain yang menyebabkan orang muda dilibatkan oleh orangtua mereka untuk ikut membantu orangtua mereka yaitu untuk menghemat biaya produksi. Menghemat biaya tenaga kerja adalah pertimbangan

²⁸ Catlap Rian, Pemuda Wele dengan orangtua memiliki sawah seluas 20 Ha.

penting untuk petani kecil, yang umumnya mempraktikkan *labour-driven intensification* dan bertujuan bukan untuk memaksimalkan keuntungan dari modal melainkan memaksimalkan penghasilan dari tenaga kerja mereka sendiri.²⁹ Menurut penuturan petani, semisal pada wilayah Ceppaga, Sulawesi Selatan, pada tahapan panen upah satu orang buruh panen sebesar 40.000 – 50.000, maka pada musim panen membutuhkan 20 orang pemanen sehingga rumahtangga petani harus mengeluarkan sekitar 1.000.000 rupiah. Sementara itu jika menggunakan/meminta bantuan orang muda maka rumahtangga petani dapat menghemat atau mengurangi biaya produksi. Selain itu pak Sahlan, petani pemilik di desa Mulyasari yang menguasai lahan 0.42 Ha, mengatakan bahwa semua proses pertanian dikelola sendiri dan keluarga untuk menghemat biaya tenaga kerja, bahkan istrinya turut ikut mengelola sawah, bahkan bertanggung jawab langsung untuk pengelolaan sawah warisan yang dikuasainya.³⁰

c. Keterlibatan pemuda yang berasal dari rumahtangga petani penggarap

Berdasarkan sudut pandang orang muda itu sendiri, orang muda yang berasal dari rumahtangga petani penggarap murni cenderung tidak mau terlibat untuk membantu orangtua dalam kegiatan pertanian karena mereka merasa tidak memiliki tanah pertanian sehingga nanti ke depannya mereka tetap tidak akan memiliki tanah, selain itu orang muda yang berasal dari wilayah di mana tingkat petani penggarapnya tinggi mengatakan bahwa jika hanya bekerja sebagai petani penggarap maka tidak akan pernah untung karena hasil panennya akan dibagi dua dengan pemilik tanah sehingga tidak akan memperoleh banyak keuntungan.

Orang muda yang berasal dari rumahtangga petani penggarap tidak selalu dilibatkan oleh orangtua mereka karena orangtua mereka tidak memiliki sawah sehingga nanti kedepannya tidak ada sawah yang akan mereka turunkan (warisan) kepada anaknya³¹. Tetapi, pada penelitian ini ditemukan juga pemuda yang berasal dari rumahtangga petani penggarap yang tetap membantu orangtua mereka di sawah, pertimbangan orangtua mereka tetap melibatkan pemuda adalah untuk menghemat biaya produksi.³² Melalui pelibatan anak sebagai tenaga kerja dalam rumahtangga maka rumahtangga petani tidak perlu mengeluarkan biaya lebih. Menghemat biaya tenaga kerja memang lebih penting lagi untuk petani penggarap (pemar), mengingat bahwa seluruh biaya tenaga kerja dibebankan ke dia (tidak dibagi dengan pemilik) sedangkan hasil tenaga kerja tersebut hanya 50 persennya jatuh ke tangan petani. Untuk lebih jelas mengenai pertimbangan alasan kenapa orangtua tetap melibatkan orang muda untuk "membantu" dalam kegiatan pertanian, secara lebih ringkas dapat dilihat pada Tabel 8.

Dalam hal membantu orangtua di sawah, terdapat perbedaan antara orang muda yang masih bersekolah dengan orang muda yang sudah tidak sekolah. Seperti dapat diduga, orang muda yang masih duduk di bangku sekolah lebih jarang ikut membantu orangtua mereka di sawah. Jikapun mereka membantu,

²⁹ Van der Ploeg (2013: 70)

³⁰ Catatan Lapangan Pak Sahlan Desa Mulyasari, Jawa Tengah

³¹ Catlap Anto Pemuda Ceppaga, Sulawesi Selatan, Catlap FGD Pemuda Cibalong Sari,

³² Catatan Lapangan Jawa Tengah SF ke bawah

orang muda yang bersekolah hanya bisa ikut membantu orangtua di sawah ketika mereka sedang libur sekolah atau sudah pulang sekolah. Orangtua memang tidak akan mengajak (meminta bantuan) anak mereka ketika mereka sedang bersekolah. Salah satu petani yang anaknya masih bersekolah, mengatakan bahwa yang terpenting bagi seorang anak adalah sekolah dulu, nanti jika memang sedang libur maka anak baru diminta untuk membantu orangtua mereka.³³ Sementara itu orang muda yang sudah tidak bersekolah bisa lebih fleksibel waktu untuk membantu orangtua mereka. Kapanpun orangtua mereka membutuhkan bantuan maka orang muda akan diminta bantuannya.

Tabel 8. Pertimbangan Orangtua yang Mengajak Anaknya untuk Terlibat dalam Kegiatan Pertanian

	Petani pemilik relatif luas	Petani pemilik kecil dan pemilik-penggarap	Petani penggarap murni
Pertimbangan Melibatkan anak dalam kegiatan pertanian	Penerusan nilai – nilai pertanian kepada pemuda	Menghemat biaya tenaga kerja luar keluarga Penerusan nilai – nilai pertanian kepada pemuda	Menghemat biaya tenaga kerja luar keluarga

Namun, jika dilihat melalui sudut pandang orang muda itu sendiri, orang muda yang berasal dari rumahtangga petani penggarap murni cenderung tidak mau terlibat untuk membantu orangtua dalam kegiatan pertanian karena mereka merasa tidak memiliki tanah pertanian sehingga nanti ke depannya mereka tetap tidak akan memiliki tanah, selain itu pemuda yang berasal dari wilayah di mana tingkat petani penggarapnya tinggi mengatakan bahwa jika hanya bekerja sebagai petani penggarap maka tidak akan untung karena hasil panennya akan dibagi dua dengan pemilik tanah sehingga tidak akan memperoleh banyak keuntungan.

Keterlibatan Pemuda dalam Tahapan – Tahapan Produksi

Pada umumnya, orang muda yang membantu orangtua di sawah tidak terlibat pada keseluruhan proses produksi. Orang muda hanya terlibat pada tahapan produksi tertentu, umumnya yang relatif banyak membutuhkan tenaga kerja dalam waktu singkat. Orang muda (khususnya pemuda) ikut membantu pada tahapan pengolahan lahan (mencangkul, traktor), dan panen. Sementara itu, untuk beberapa kegiatan produksi masih dilakukan oleh orangtua mereka sendiri dengan pertimbangan pemuda belum memiliki banyak keahlian terkait dengan tahapan tersebut³⁴. Seperti yang ditemukan di Desa Ceppaga, pemuda yang membantu orangtua dalam kegiatan pengolahan tanah dengan traktor akan tetapi belum "diizinkan" oleh orangtuannya untuk melakukan proses hambur langsung³⁵ karena orangtua beranggapan bahwa proses hambur langsung tidak hanya sebatas menaburkan benih tetapi petani juga harus juga memiliki pengelihatn yang tajam agar benih yang hamburkan tidak tumpang tindih dan

³³ Catlap Halim, Nasir, Ceppaga, Bone Sulawesi Selatan,

³⁴ Catatan Lapangan FGD Pincengpute, FGD Ceppaga.

³⁵ Hambur langsung adalah proses penanaman benih yang langsung disebar tanpa disemai dan tidak memiliki jarak tanam.

terlalu rapat jarak tanamnya³⁶. Menurut orangtua, pemuda masih membutuhkan waktu untuk belajar mengenai teknik hampur langsung secara baik dan benar karena tahapan tersebut cukup membutuhkan pengalaman yang baik. Tahapan pemupukan dan penyemprotan juga masih diambil alih oleh orangtua. Orangtua beranggapan bahwa untuk kegiatan pemupukan dan penyemprotan hama cukup dilakukan oleh satu orang sehingga tidak perlu meminta bantuan kepada anak mereka, selain itu diperlukan kemampuan terkait dengan penentuan takaran/dosis pemberian pupuk dan pemberian pestisida. Jikapun terdapat pemuda yang ikut membantu, maka mereka sebatas membantu mengangkat pupuk atau menyemprotkan pestisida saja dimana takaran penggunaan sudah ditentukan oleh orangtua.

Pada penelitian ini orang muda yang membantu orangtua di sawah lebih didominasi oleh pemuda dibandingkan pemudi. Pada umumnya pemudi jarang terlibat dalam kegiatan pertanian dibandingkan dengan pemuda. Terdapat beberapa alasan yang mendasari kenapa pemudi cenderung untuk tidak membantu orangtua mereka di sawah. Pemudi menganggap bekerja di bidang pertanian padi itu membutuhkan fisik yang kuat karena kondisi di sawah sangat panas dan berat. Terdapat satu kasus pemudi bernama Pemudi H³⁷ yang mengalami beberapa kali pingsan ketika sedang membantu panen orangtuanya. H menuturkan bahwa dia sering mengalami rasa nyeri di dada dan pingsan karena teriknya matahari ketika sedang memanen padi di sawah. Namun, tidak semua pemudi tidak mau terlibat membantu orangtua mereka bekerja di sawah, di Desa Awolagading pemudi masih terlibat dalam kegiatan pertanian seperti pada tahapan tanam dan panen. Pemudi di Desa Awolagading masih mau terlibat karena banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan tanam dan panen sehingga pemudi tidak malu untuk turun lapang.³⁸

Tabel 9. Keterlibatan Orang Muda di 12 Desa Penelitian dalam Tahapan Produksi menurut Jenis Kelamin

No	Tahapan Produksi	Provinsi Penelitian		
		Jawa Barat	Jawa Tengah	Sulawesi Selatan
1	Pengolahan lahan dengan Traktor/ cangkul	L	L	L
2	Penanaman	L	L/P	L/P
3	Pemupukan	-	-	-
4	Penyiangan	P	-	-
5	Penyemprotan Pestisida	-	-	-
6	Panen	L/P	L/P	L/P
7	Menjemur Padi	-	-	L/P

Keterangan: L = Pemuda; P = Pemudi

³⁶ Catatan Lapang Pak Abdul Wahab, Sekdes Ceppaga, FGD Ceppaga

³⁷ Pemudi yang berasal dari Pincengpute, Wajo, Sulawesi Selatan. Dirinya sempat ikut membantu panen tetapi sudah tidak terlibat dalam kegiatan panen lagi

³⁸ Catlap Eviana, Pemudi, Awolagading, Sulawesi Selatan

Tabel 10. Estimasi Pendapatan dari Sektor Pertanian per Hektar Menurut Status Penguasaan Lahan

Status Petani	Biaya yang dikeluarkan	Hasil	Pendapatan/ha
Pemilik Lahan	Input: bibit, pupuk Rp 1.000.000 (tergantung perjanjian dg penggarap)	- Sewa - Bagi Hasil	(Bagi hasil) Rata-rata pendapatan per bulan (2 kali panen) = Rp 1.395.833/ bulan
Pemilik sekaligus penggarap	(input dan upah buruh) Rp 6.000.000	(sudah dikurangi bawon, potensi pendapatan) Rp 12.250.000 – Rp 21.000.000	(Hasil – biaya) Rata-rata pendapatan per bulan (2 kali panen) =Rp 1.770.833
Penggarap dengan sistem gadai	Nilai gadai (input dan upah buruh) Rp 6.000.000	(sudah dikurangi bawon, potensi pendapatan) Rp 12.250.000 – Rp 21.000.000	(Hasil – biaya – 0.5x nilai gadai) Rata-rata pendapatan per bulan (2 kali panen) =Rp 1.770.833 Plus potensi untuk memiliki lahan seluas 1 ha.
Penggarap (dengan sistem bagi hasil)	(input dan upah buruh) Rp 6.000.000	(sudah dikurangi bawon, potensi pendapatan) Rp 12.250.000 – Rp 21.000.000	(Hasil – biaya) /2 = Rata-rata pendapatan per bulan (2 kali panen) =Rp 385.416
Buruh Tani	-	Laki-laki - Operator traktor: - Mencangkul - Namping/Mopok/ meratakan : - Pembenihan, cabut dan tandur - Pemupukan, penyemprotan OPT - Derep dan Gebot Perempuan - Cabut dan tandur - Derep dan Gebot (Bawon)	Terdapat variasi keterlibatan buruh tani dalam tahapan pertanian dengan upah pertahun antara Rp 310.000 – Rp 9.000.000 Maka penghasilan per bulan antara: rata-rata Rp 248.218

Ket: * Berdasarkan kondisi produktivitas yang nyata pada 2 musim terakhir.

Kesempatan Orang Muda Untuk Mengakses Lahan Pertanian

Orang Muda Tanpa Akses Kepemilikan Tanah

Pada penelitian ini akses terhadap tanah merupakan salah satu faktor yang dianggap memberikan pengaruh terhadap ketertarikan orang muda untuk tetap bekerja di bidang pertanian atau tidak. Orang muda melihat kepemilikan tanah menjadi sangat penting sekali dalam menentukan ketertarikan pemuda untuk bekerja menjadi petani. Di salah satu desa penelitian terdapat pemuda yang ketika ditanya “apakah bekerja di pertanian itu menjanjikan?”, pemuda tersebut langsung tanya, “maksudnya untuk yang punya tanah atau yang tidak punya?”, dan menjawab jika punya sawah maka akan menjanjikan sementara jika tidak memiliki sawah maka bekerja sebagai petani tidak akan menjanjikan. Pemuda tersebut juga mengatakan menjadi petani itu hanya menjanjikan jika memiliki sawah sendiri. Di beberapa wilayah yang tingkat kepemilikan sawahnya masih merata belum terpolarisasi dengan luasan yang relatif luas, pemuda masih berminat untuk tetap terjun menjadi petani. Pemuda melihat bahwa kepemilikan tanah akan menentukan masa depan seorang petani tersebut nanti akan menjadi petani pemilik sawah sendiri bukan menjadi petani penggarap dan buruh tani.

Di desa Cibalongsari (Karawang) dimana sebagian besar tanah sawah dimiliki oleh orang yang berasal dari luar, orang muda mengatakan tidak tertarik untuk bekerja di bidang pertanian dengan alasan utama tidak adanya lahan bagi mereka.

“Ga semua orang di sini punya lahan yang bisa dijadikan lahan untuk pertanian. Untuk menggarap pertanian juga ga ada”³⁹

Orang muda (terutama laki –laki) tidak mau bekerja di bidang pertanian karena jika mereka menjadi petani maka mereka hanya akan menjadi petani penggarap tanah orang lain dengan sistem yang bagi hasil. Keengganan untuk menjadi petani penggarap juga diutarakan oleh pemuda dari desa Pincengpute, dirinya melihat bahwa petani yang hanya menggarap sawah tidak akan memiliki masa depan karena hanya menerima separuh hasil panennya separuh hasilnya lagi masuk kepada pemilik tanah. Lebih lanjut pemuda tersebut menjelaskan bahwa

“ Bekerja di sawah itu setengah mati karena berat, apalagi jika menjadi petani penggarap yang menggarap sawah orang lain bangun harus pagi (subuh) karena malu jika ketahuan telat oleh pemilik sawah. Berbeda dengan petani kalo memiliki sawah sendiri maka jika sedang malas tidak perlu pergi ke sawah atau berangkat agak siang” (pemuda lelaki, Pincengpute, bekerja sebagai penjual pakaian)

pemuda juga mengakui jika menjadi petani penggarap maka hasil panennya akan di bagi kepada pemilik lahan sehingga uang yang diperoleh akan lebih sedikit yang diterima padahal seluruh tahapan produksi di kerjakan oleh petani penggarap. Realitas yang lebih menyakitkan menjadi petani penggarap adalah

³⁹ Catatan Lapangan Notulensi FGD Pemuda di Cibalongsari 8 September 2013

ketika mengalami gagal panen maka seluruh kerugian ditanggung oleh petani penggarap karena hal itu merupakan resiko orang yang tidak memiliki tanah.⁴⁰

Orang Muda Menunggu Untuk Bisa Mengakses Tanah

Orang muda yang orangtuanya memiliki tanah sawah tidak serta merta dapat langsung memperoleh sawah milik orangtua mereka. Orang muda (terutama laki – laki) harus tetap menunggu sampai saatnya datang. Orangtua cenderung menghibahkan sawah miliknya ketika anak mereka sudah menikah, orangtua sudah lelah, atau mewariskannya saat orangtua sudah wafat. Pada penelitian ini pemuda yang orangtua mereka merupakan pemilik sawah dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus menunggu sampai pada saatnya untuk dapat mendapatkan sawah dari orangtua. Di salah satu desa penelitian, orangtua sedikit takut untuk cepat-cepat menghibahkan lahan sawah milik mereka karena takut pemuda akan menjual lahan tersebut untuk membeli kebutuhan lain.⁴¹

Orang muda terutama pemuda yang masih menunggu warisan orangtua biasanya ikut kerja membantu orangtua mereka terlebih dahulu di sawah, atau bermigrasi keluar desa bahkan keluar negeri, sampai nanti pada saatnya mereka akan mendapatkan sawah milik orangtuanya mereka kembali lagi. Pemuda yang masih membantu orangtua di sawah belum dapat mengambil keputusan terkait usaha tani padi yang dikerjakan karena semua keputusan masih dipegang oleh ayah mereka. Pemuda masih sebatas membantu untuk tahapan – tahapan tertentu. Namun, tidak semua pemuda menunggu warisan tanah orangtua dengan cara ikut membantu orangtua mereka di sawah, terdapat pemuda yang selagi menunggu warisan dari orangtuanya dengan memilih untuk bekerja di sektor non farm, di dalam/sekitar desa ataupun dengan bermigrasi. Seperti yang ditemukan di desa Awolagading, terdapat pemuda yang selagi masih menunggu sawah milik orangtuanya dirinya memilih untuk bermigrasi ke Malaysia untuk menjadi buruh sawit terlebih dahulu untuk sekedar mencari pengalaman dan kemudian kembali lagi ke desa. Pemuda memilih untuk tetap tinggal di desa karena mereka berpikir siapa nanti yang akan mengerjakan sawah mereka apabila orangtua mereka sudah tidak ada.⁴²

Pada penelitian ini ditemukan bahwa petani – petani dewasa yang sekarang bertani, sering pada saat muda mereka sempat bekerja terlebih dahulu di sektor non-farm, kemudian pada saat tertentu mereka kembali lagi untuk bertani. Petani tersebut memilih untuk bekerja terlebih dahulu di sektor non-farm dengan pertimbangan mencari pengalaman terlebih dahulu dan mencoba-coba, karena pada saat itu mereka belum diizinkan oleh orangtua mereka untuk dapat mengolah sawah milik orangtua mereka.⁴³

Pada penelitian ini (meskipun jarang) ditemukan pula pemuda yang sudah mandiri mengelola lahan sawah (tidak hanya sebatas membantu). Orang muda yang sudah secara mandiri mengelola sawah tidak lagi bergantung pada orangtua dalam mengelola sawahnya, pada umumnya orang muda tersebut adalah pemuda, bukan pemudi. Pemuda yang sudah mandiri dalam pengelolaan sawahnya dapat menentukan kapan waktu penanaman, benih yang mereka mau

⁴⁰ Catatan Lapang FGD Kelurahan Pincengpute

⁴¹ Catatan Lapang FGD Kelurahan Pincengpute

⁴² Catatan Lapang pemuda Awolagading

⁴³ Catatan Lapangan Umar, Awolagading.

ditanam, jumlah pupuk yang mau mereka gunakan, jumlah pestisida yang akan mereka pakai, dan kapan waktu panen padi. Di Pincengpute, Wajo, Sulawesi Selatan, terdapat pemuda A yang belum menikah tetapi sudah secara mandiri dapat mengelola sawah warisan orangtuanya karena orangtua Ardi sudah wafat semenjak A masih duduk di bangku sekolah⁴⁴. Selain itu, terdapat juga pemuda yang sudah menikah belum dapat mengelola sawah secara mandiri, hal itu disebabkan pemuda tersebut masih tinggal bersama dengan orangtua dalam satu rumah tangga sehingga hasil panen dan keputusan yang berkaitan dengan pertanian masih dipegang oleh orangtua.

Orang muda yang berasal dari kategori penguasaan sempit umumnya akan memperoleh akses untuk mengelola sawah setelah orang tuanya meninggal atau fisik orangtua sudah tidak kuat untuk bertani. Orang muda yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan sawah yang relatif luas akan lebih mudah menerima terima hibah sebagian sawahnya untuk dikelola pada saat sudah menikah, namun pada kenyataannya meski orang muda yang berasal keluarga petani bermodal yang memiliki sawah relatif luas mereka tidak membantu orangtua mereka di sawah mereka cenderung memiliki aktivitas (baik perkuliahan/pekerjaan) di luar desa, sehingga sawah – sawah milih orangtua mereka dikelola oleh orang lain. Sementara itu orang muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki sawah luas cenderung akan bersama-sama dengan orangtua mereka mengolah sawah yang ada. Sistem penggarapan yang dilakukan orang muda secara bersama-sama dengan orangtua mereka memiliki pengaruh terhadap pembagian pendapatan.

Dalam kasus orang muda yang masih ikut bertani secara bersama – sama, hasil panennya akan masuk terlebih dahulu kepada orangtua, dan baru kemudian orangtua akan memberikan kepada anak mereka jika anak mereka meminta. Bagi orang muda yang sudah tidak tinggal bersama orangtua mereka dan orangtuanya sudah tidak ikut membantu di sawah, pendapatan dari hasil pertanian akan dimasukkan kepada orang muda dengan sistem bagi hasil (biasanya bagian orang muda lebih besar dari pada bagian orangtua). Orang muda yang sudah menikah belum memiliki otoritas penuh terhadap tanah pertanian tersebut, misalnya sang anak tidak dapat menjual tanah tersebut tanpa izin dari orang tuanya, waktu penentuan kapan menanam dan kapan memanen biasanya masih sangat terkait dengan jadwal tanam dan panen yang dilakukan oleh orang tuanya, begitu juga tentang komoditas yang di tanam. Orang muda mendapatkan hak penuh atas tanah warisannya setelah orang tuanya wafat dan proses pembagian hak waris selesai.

Pemuda Menabung Untuk Membeli Sawah

Orang muda yang berasal dari petani bukan pemilik atau pemilik tanah sempit, memang cenderung untuk memilih pekerjaan selain di bidang pertanian karena mereka beranggapan bahwa mereka jika menjadi petani hanya akan menjadi petani penggarap atau buruh tani. Namun, pada penelitian ini juga di temukan orang muda (baik pemuda dan pemudi) yang berasal dari Indramayu, Widarapayung Wetan, dan Awolagading yang memilih strategi bekerja dahulu di sektor non-farm untuk kemudian membeli sawah di desa. Salah satu contohnya

⁴⁴ Catlap Ardiansya, Petani, Pincengpute Sulawesi Selatan

pengakuan seorang pemuda di desa Widarapayung Wetan, Jawa Tengah, keinginan pemuda perempuan tersebut adalah untuk memiliki tanah pertanian, tetapi untuk menggarap mungkin nanti dahulu. Pemuda tersebut menyadari bahwa ayahnya hanya penggarap sawah milik desa dengan sistem sewa, sehingga untuk mendapat tanah warisan sangat tidak memungkinkan bagi dirinya. Satu-satunya jalan untuk memperoleh tanah sawah adalah dengan cara membeli, padahal harga tanah saat ini sudah semakin tinggi. Pemuda tersebut mencontohkan kakak perempuannya yang saat ini mampu mengelola sawah secara mandiri setelah membeli sawah. Kakak perempuannya bisa membeli sawah setelah menikah, karena suaminya sekarang bekerja di Malaysia dengan rencana kemudian kembali lagi ke desa dan membeli lagi sawah di desa. Selain itu di Indramayu, Jawa Barat, ditemukan juga pemuda yang bekerja sebagai buruh migran di luar negeri dan rutin mengirimkan uang kepada suaminya di desa sehingga suaminya dapat membeli sebidang sawah di desa untuk kemudian bertani. Selain itu, masih di Indramayu, terdapat dua kasus pemuda yang bekerja terlebih dahulu di sektor non-farm untuk kemudian menabung dan membeli sawah di desa untuk menjadi petani (kasus 1 dan 2 di bawah).

Di Desa Awolagading Sulawesi Selatan, pemuda sudah biasa bermigrasi untuk kemudian membeli tanah di desa karena di desa tersebut tanah menjadi salah satu persyaratan pernikahan, yaitu sebagai emas kawin (mahar). Pemuda yang berasal dari keluarga bukan pemilik lahan akan bekerja dahulu sebagai buruh kelapa sawit di Malaysia atau Kalimantan.

***Pemuda bekerja di sektor non-farm untuk kemudian membeli sawah
(kasus dari Indramayu)***

Kasus 1

Pak Jito memiliki lahan seluas 1 bahu. Lahan tersebut dibeli dari hasil tabungannya bekerja di Taiwan selama lebih kurang 3 tahun pada 1996. Pak Jito merupakan salah satu petani pemulia yang cukup senior dikalangan IPPHTI.

Kasus 2

Bu Lestari (32 tahun, Landless) saat ini bekerja sebagai buruh tani. Ibu Lestari sempat bekerja di luar negeri sebagai buruh migran di Korea. Ketika Bu Lestari menjadi buruh migran itulah Pak Sawin (suaminya) membeli sawah. Sawah tersebut dibeli sekitar tahun 1997. Kemudian sawah tersebut dijual karena suami ibu Lestari lama menganggur karena sakit. sawah tersebut dijual, untuk biaya hidup. Kasus ini juga memperlihatkan fungsi penting pemilikan sawah sebagai jaminan yang selalu dapat diandalkan pada masa-masa keluarga menghadapi krisis.

Petani Bekerja Non-Pertanian Baru Kembali Ke Pertanian

Penelitian ini membenarkan kenyataan bahwa pilihan pekerjaan seorang orang muda bukan merupakan keputusan pekerjaan seumur hidup; masih terdapat peluang atau kecenderungan bagi seseorang untuk berpindah-pindah. Ketakutan bahwa sekali pemuda memutuskan untuk bekerja di sektor non – farm maka dirinya tidak akan lagi terlibat atau bekerja lagi dalam kegiatan pertanian, sebenarnya merupakan mitos. Penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat banyak petani dewasa sekarang yang pada waktu masa mudanya

sempat bekerja terlebih dahulu di sektor non-pertanian namun pada masa tertentu kembali lagi ke desa untuk bekerja di bidang pertanian. Di Desa Awolagading misalnya ditemukan lebih dari 18 dari 30 sampel rumahtangga⁴⁵ (60 persen) yang mengatakan bahwa mereka pernah bekerja terlebih dahulu di sektor non pertanian dan baru kemudian memilih untuk bekerja di sektor pertanian. Berikut terdapat beberapa contoh kasus di mana pada waktu muda petani sempat bekerja terlebih dahulu di sektor non-pertanian dan kembali bekerja di bidang pertanian.

Kasus Petani yang Bekerja Non - Farm tetapi Kembali Bertani

Kasus 1

Nasir:

Pak Nasir adalah petani pemilik lahan dan anak pemilik penggilingan beras di Desa Ceppaga. Pak Nasir pernah bekerja di Malaysia selama 9 tahun ketika masih bujangan. Pak Nasir memilih untuk bekerja di Malaysia karena ingin lebih bebas, mencari pengalaman dan bersenang-senang. Kepergiannya ke Malaysia juga sekaligus sebagai perasaan kecewa dirinya terhadap orangtuanya karena orang tuanya tidak membelikan motor. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pada saat itu Nasir mengambil uang Rp. 300.000 dan ikut ke Malaysia bersama temannya. Pada saat itu banyak anak muda yang mencoba peruntungan di Malaysia dan Nunukan (Kalimantan). Di Malaysia Pak Nasir bekerja sebagai pembantu di perusahaan sawit. Setelah merasa cukup, lalu Pak Nasir kembali ke Malindrung (desa sebelah Ceppaga) dan tidak kembali lagi ke Malaysia karena malas kembali dan sudah menikah di desa Ceppaga, selain itu dirinya mengatakan bahwa tidak lagi mengurus perpanjangan visa/izin kerja di Malaysia.

Kasus 2

Darisa

Pak Darisa, waktu muda pernah bekerja di sektor non-pertanian, yaitu pada tahun 1991 – 1993. Pak Darisa memilih kerja tersebut karena merasa tidak memiliki penghasilan yang baik dari sektor pertanian. Dia kemudian memutuskan untuk pergi ke Malaysia. Di Malaysia penghasilannya memang lebih tinggi dibandingkan bertani, namun pekerjaannya juga sangat berat dan melelahkan. Pak Darisa hanya bertahan sekira 2-3 tahun, kemudian memutuskan untuk kembali ke desa dan mencari peruntungannya di dalam desa. Setelah kembali ke desa dan menikah barulah dia dapat menggarap lahan sawah milik orangtuanya secara mandiri.

Preferensi Orang Muda terhadap Pekerjaan Pertanian

Terdapat perbedaan antara preferensi orang muda dan keterlibatan orang muda dalam kegiatan pertanian. Pada bagian sebelumnya, penelitian ini menjelaskan bahwa orang muda masih terlibat dalam beberapa kegiatan

⁴⁵ Jumlah adalah jumlah minimum, diprediksi masih banyak lagi jumlah petani yang waktu muda sempat bekerja terlebih dahulu di sektor non-pertanian kemudian baru pada akhirnya akan memilih sektor pertanian.

pertanian seperti membantu orangtua dalam kegiatan pertanian dan juga bekerja sebagai buruh panen. Namun, jika dilihat preferensi orang muda bekerja di bidang pertanian, secara umum orang muda tidak cenderung memiliki preferensi untuk bekerja di bidang pertanian, mereka cenderung untuk memilih bekerja di sektor non farm. Tetapi jika dilihat secara lebih detail, terdapat beragam pendapat di antara orang muda mengenai preferensi terhadap bidang pertanian. Orang muda yang berasal dari wilayah dengan besarnya penguasaan lahan milik orang lain terutama *absentee* dan alih fungsi lahan, cenderung tidak tertarik untuk bekerja sebagai petani karena mereka melihat bahwa tidak terdapat tempat untuk bertani dan jikapun ada sawah maka sawah tersebut milik orang luar sehingga orang muda hanya dapat bekerja sebagai petani penggarap. Kasus seperti ini ditemui di Desa Cibalongsari, pemuda mengakui bahwa ketidakikutsertaan mereka dalam bidang pertanian padi adalah tidak adanya lahan bagi mereka. Sebagian besar lahan di Cibalongsari adalah milik orang luar desa Cibalongsari. Selain masalah tanah, orang muda dari wilayah tersebut menyatakan gengsi jika harus bekerja jadi petani di sawah. Malas dengan kotornya sawah. Gengsi ini menjadi alasan yang banyak disampaikan peserta diskusi. Alasan mereka adalah lebih karena anggapan teman-teman sepermainan (*peer group*) mereka terhadap pertanian itu sendiri.

“ itu anak-anak suka bilang, ah lu mah kerjanya di pertanian...ga kayak gue kerjanya di pabrik.”

Kerja di pabrik dianggap lebih bergengsi dibandingkan menjadi petani⁴⁶. Berbeda dengan orang muda yang berasal dari desa dengan tingkat *absentee* yang tinggi, orang muda yang berasal dari wilayah dimana kepemilikan tanah masih menyebar rata masih menunjukkan minat untuk bekerja di bidang pertanian meski diakui hanya sebagai pilihan terakhir dan lebih baik dari pada menganggur. Orang muda masih mau terlibat pada berapa tahapan produksi, dan melihat bahwa pekerjaan di bidang pertanian memang masih menjanjikan jika memang memiliki sawah sendiri. Orang muda yang memiliki pendidikan tinggi dan berlatar belakang orangtua petani pemilik mengakui masih mau untuk tetap memiliki tanah sawah tetapi tidak sebagai petani yang turun ke sawah, mereka tertarik untuk menjadi pemilik lahan yang memperkerjakan petani – petani lain yang tidak memiliki lahan atau lahan kecil.

Pemudi secara umum tidak memiliki minat untuk bekerja di bidang pertanian. Pemuda menganggap bahwa bekerja di bidang pertanian padi itu membutuhkan fisik yang kuat karena kondisi di sawah sangat panas dan berat. Namun, rendahnya minat untuk bertani ini tidak selalu selaras dengan keterlibatan, ternyata masih ditemukan pemuda yang mau terlibat membantu orangtua mereka bekerja di sawah. Pemuda di Desa Awolagading masih terlibat karena banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan tanam dan panen sehingga pemuda tidak malu untuk turun lapang⁴⁷.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, orang muda yang sekolah dan kuliah memiliki preferensi untuk tidak bekerja di bidang pertanian. Mereka memiliki

⁴⁶ FGD pemuda di Desa Cibalongsari Kab Karawang Jawa Barat

⁴⁷ Catlap Eviana, Pemuda, Awolagading, Sulawesi Selatan

keinginan untuk bekerja di sektor non-farm seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut mereka lebih menjanjikan dari segi penghasilan, selain itu orang muda (terutama pemuda) beranggapan bahwa meski mereka bekerja sebagai PNS mereka masih memiliki waktu untuk dapat mengelola lahan pertanian milik mereka sendiri. Sementara itu terdapat orang muda yang lebih melihat bahwa bekerja di sektor non-farm seperti penjual sarung atau kain tenun akan lebih menjanjikan karena pemuda berpendapat bahwa baru bekerja sebentar sebagai penjual sarung atau kain tenun langsung bisa membeli motor besar. Sementara itu orang muda yang berasal dari desa Ceppaga, Sulawesi Selatan mengatakan bahwa lebih tertarik untuk bekerja sebagai peternak sapi potong, karena menurut mereka lebih menguntungkan jika beternak sapi potong dan lebih cepat dalam menghasilkan uang yang lebih besar jika di bandingkan dengan bekerja di bidang pertanian.

Sementara itu, orang muda yang sudah terlibat dalam bidang pertanian melihat bahwa pekerjaan di bidang pertanian dapat menjadi menguntungkan jika memang memiliki lahan sendiri dengan ukuran yang cukup luas. Terdapat juga pemuda di Desa Wele yang mengatakan bahwa dari pada menganggur tidak memiliki pekerjaan dan nongkron-nongkrong saja menghabiskan uang lebih baik bertani karena dapat memperoleh uang meski tidak seberapa penghasilannya. Namun apabila ada pekerjaan lain maka pemuda akan memilih untuk bekerja di sektor pekerjaan lain.

Refleksi Kebijakan Ketenagakerjaan Pemuda di Perdesaan

Pengangguran Orang Muda sebagai Permasalahan Struktural.

Masalah pengangguran orang muda bukan merupakan masalah yang mudah untuk dicarikan solusinya. Masalah pengangguran orang muda khususnya pengangguran di desa akan menjadi sangat penting di masa yang akan datang. Pengangguran orang muda perdesaan dilihat sebagai permasalahan struktural, di mana investasi yang terjadi dewasa ini cenderung tidak mendukung pemuda, terutama pemuda di perdesaan, untuk mendapatkan pekerjaan karena investasi yang terjadi cenderung mendorong peningkatan pengangguran. Investasi teknologi pertanian (mekanisasi) sebagai salah satu strategi yang dipilih untuk meningkatkan produktivitas pertanian di satu sisi memberikan kontribusi terhadap hilangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Pada penelitian ini ditemukan beberapa fakta berkaitan dengan teknologi yang mengurangi serapan tenaga kerja pertanian. Masuknya inovasi teknologi Alat Tanam Benih Langsung (Atabela) mulai menggantikan buruh tanam di desa. Selain Atabela, teknologi yang sekarang ini tengah gencar diperkenalkan kepada petani adalah *Combine Harvester* atau mesin perontok padi otomatis. Kemunculan teknologi ini sangat mengkhawatirkan tenaga kerja muda pertanian, karena tahapan panen adalah tahapan yang paling banyak menyerap tenaga kerja pertanian (dapat mencapai 20 – 30 orang buruh panen), sedangkan teknologi *Combine Harvester* hanya membutuhkan 6-7 orang pekerja untuk areal yang sama.

Apa yang membuat pertanian tidak atraktif dan tidak dapat diakses oleh pemuda perdesaan

Orang muda melihat pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menarik atau sebagai pekerjaan pilihan terakhir. Bagi sebagian orang muda yang berasal dari wilayah dengan tanah pertanian banyak dikuasai oleh orang luar (*absentee*), pertanian dianggap kurang menarik karena jikapun menjadi petani maka hanya akan menjadi petani penggarap sehingga tidak memberikan harapan. Sementara itu untuk wilayah di mana tanah pertanian relatif tersebar, orang muda tetap melihat pertanian sebagai pekerjaan yang masih menarik tetapi hanya sebagai pekerjaan pilihan terakhir dan atau pekerjaan sampingan. Kendala terbesar yang membuat orang muda masih berpikir dua kali untuk bekerja di bidang pertanian adalah kepemilikan tanah untuk bertani. Orang muda butuh waktu yang relatif lama untuk dapat mengakses lahan (dalam arti menggarap secara mandiri) milik orang tua mereka, orang muda harus menunggu sampai orangtua mereka sudah merasa lelah atau secara fisik sudah tidak kuat lagi, atau mendapatkan warisan pada saat orangtua mereka sudah wafat.

Orang Muda (laki - laki and perempuan) dan akses terhadap pertanian

Tidak terdapat rintangan formal antara pemuda dan pemudi untuk dapat menjadi petani; namun pada kenyataannya pemudi cenderung untuk memilih bekerja di sektor non-pertanian. Selain itu, pembentukan kelompok tani yang diinisiasi oleh pemerintah juga menjadi ironi tersendiri. Kelompok tani yang seharusnya menyentuh seluruh masyarakat pertanian baik laki - laki maupun perempuan, pada kenyataannya cenderung bias *gender*. Bias *gender* yang dimaksud di sini adalah lebih banyak laki - laki yang menjadi anggota kelompok tani dibandingkan dengan perempuan. Kalaupun ada kelompok tani perempuan (Kelompok Wanita Tani) mereka lebih fokus kepada pertanian pekarangan bukan pertanian padi.

Kesimpulan:

1. Masalah pengangguran (pemuda) di Indonesia relatif permanen dan sulit diatasi. Walaupun pendidikan menjadi hak setiap warga muda dan diharapkan akan makin luas jangkauannya serta makin baik mutunya, pendidikan sendiri tidak bisa memecahkan masalah pengangguran.
2. Melihat struktur agraris di desa-desa penelitian, kebanyakan orang muda di desa tidak punya prospek yang realistis untuk "bertani" (dalam arti: mengakses usaha tani untuk mereka kelola sendiri). Mereka yang orangtuanya punya tanah, mungkin harus menunggu berpuluh-puluh tahun sebelum menerima tanah warisan; sedangkan mereka yang orangtuanya tidak bertani hanya berkesempatan menjadi petani pemaro atau buruh tani, kecuali mereka bisa mencari uang di luar sektor pertanian dan menabung, untuk nantinya membeli atau menyewa sebidang tanah.
3. Walaupun orang muda minatnya relatif menurun di sektor pertanian, jumlah petani kecil dan buruh tani kemungkinan besar masih stabil ke depan. Mereka hidup dengan kerja di pertanian dan juga di non pertanian. Pola migrasi orang muda perdesaan adalah pola lama dan seringkali bersifat sementara. Walaupun dukungan bagi pertanian beras minim, banyak orang muda yang

- bermigrasi tetap kembali ke desa untuk bertani setelah menikah atau sesudah menabung membeli tanah dll.
4. Pertanian masih merupakan peredam *shock* ekonomi yang penting bagi banyak rakyat Indonesia. Rumahtangga pertanian mensiasati pendapatannya dengan hidup dengan lebih dari satu alternatif pekerjaan sekaligus: pertanian dan non pertanian. Penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa reproduksi sosial di sektor pertanian berdasarkan usaha tani kecil tetap terjadi, penyediaan tenaga kerja untuk sektor pertanian tetap dijamin reproduksi sosialnya (jumlah buruh tani dan petani kecil masih relatif stabil ke depan)
 5. Pada dasarnya orang muda di 12 desa masih terlibat di pekerjaan pertanian. Namun keterlibatan orang muda di pekerjaan pertanian bukan sebagai pengambil keputusan dalam manajemen usahatani, tetapi lebih sebagai buruh tani, baik sebagai pekerja keluarga (*family labour*) maupun buruh upahan (*wage labour*). Keterlibatan orang muda umumnya tidak terjadi di semua tahapan produksi. Pemuda -laki lebih banyak terlibat (dalam tahapan produksi) daripada pemudi.
 6. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam bidang pertanian yaitu akses terhadap tanah, terutama kepemilikan tanah, ada tidaknya peluang pekerjaan non pertanian-padi baik di dalam desa, di sekitar desa, di kota lain maupun di luar negeri, trend migrasi pemuda di desa tersebut, pola-pola yang umum untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian (padi) berdasarkan gender maupun sebagai akibat dari masuknya teknologi atau perubahan sistem produksi usaha tani padi serta tingkat pendidikan orang muda. Pada penelitian itu juga ditemukan pemuda yang masih tertarik untuk berinvestasi untuk membeli/ memiliki lahan pertanian tetapi hanya sebagai pemilik lahan (yang menggarap pada orang lain) dan bukan sebagai penggarap.
 7. Kondisi Infrastruktur pertanian yang tidak memadai juga memiliki implikasi terhadap rendahnya produktivitas sawah, yang berdampak terhadap keengganan pemuda untuk terlibat dalam pertanian karena secara ekonomi tidak menjanjikan.
 8. Tidak terdapat perbedaan kesempatan untuk mengakses lahan bagi pemuda maupun pemudi, meski pada umumnya pemuda lebih banyak terlibat dalam kegiatan pertanian dibandingkan dengan pemudi. Secara umum pemudi hanya terlibat dalam tahapan - tahapan tertentu seperti proses tanam, memanen dan menjemur gabah.

Rekomendasi

1. Pahami kekuatan orang muda sebagai kekuatan politik tersendiri dalam masyarakat
2. Menanamkan kembali hak orang muda untuk bekerja ke dalam wacana kebijakan pemuda.
3. Menelusuri berbagai cara untuk membuat orang muda dapat mengakses tanah lebih dini seperti:
 - Menciptakan suatu pasar (tempat pertemuan) antara orang - orang yang mau menyewakan tanahnya sehingga pemerintah dapat memberikan subsidi kepada orang muda yang memang memiliki niat untuk menyewa

- tanah untuk dapat menyewa lahan milik orang lain dengan harga yang relatif lebih terjangkau.
- Desa menggunakan tanah milik desa sebagai 'bank tanah' untuk dapat memberikan kesempatan kepada orang muda untuk dapat mengaksesnya dengan cara diberikan subsidi dalam bentuk pinjaman lunak. Dalam kaitan ini, desa bisa juga menambah luas tanah milik desa dengan cara membeli dari warga yang ingin menjual tanahnya.
 - Menggunakan kembali tanah yang terbengkalai sebagai tanah yang dapat diakses oleh (calon) petani muda
4. Kita harus beralih kepada alam pemikiran bahwa baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi petani dalam arti memiliki usahatani dan manajemen usahatannya. Harus dibuat suatu system support untuk petani kecil, sasarannya jangan hanya saja laki – laki.

References

- Bernstein, H. (2010) *Class dynamics of agrarian change*. Halifax: Fernwood Publishing.
- BPS (2013), Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Edisi 40: September 2013. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Collier, William L. , Kabul Santoso, Soentoro dan Rudi Wibowo (1996) Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa: Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun:. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harahap, R.A. dan Aprilia Ambarwati (2014) Penguasaan tanah pertanian dan struktur agraris di beberapa desa penghasil padi. Laporan Studi Ketahanan Pangan. Bandung: Akatiga.
- Keyfitz, Nathan (1989) "Putting trained labour power to work: the dilemma of education and employment", *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 25(3), pp. 35-55.
- Lokollo, Erna Maria dkk. (2007), *Dinamika Sosial Ekonomi Pedesaan: Analisis Perbandingan Antar Sensus Pertanian*. Bogor: Balitbang Deptan, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian,.
- Preston, D. A. (1989). Too Busy to Farm: Under-Utilisation of Farm Land in Central Java. *Journal of Development Studies*, 26 (1), pp. 43-57.
- Sugiarto (2010) *Keragaan Mobilitas Angkatan Kerja di Perdesaan Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi Bogor*: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), Departemen Pertanian.

- UCW (2012) *Understanding children's work and unemployment outcomes in Indonesia: Country Report*. Rome: ILO-UNICEF-World Bank Understanding Children's Work Programme.
- Van der Ploeg, J.-D. (2013) *The Art of Peasant Farming: a Chayanovian Manifesto*. Halifax: Fernwood Press
- White, B. (1989) 'Problems in the empirical analysis of agrarian differentiation', in G. Hart, A. Turton and B. White (eds) *Agrarian Transformations: Local Processes and the State in Southeast Asia*. Berkeley: University of California Press, pp. 15-30.
- White, B. dan Indrasari Tjandraningsih (1998) *Child Workers in Indonesia*. Bandung: AKATIGA
- White, B. (2012a) Agriculture and The Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43 (6), pp. 9-19.
- White, B. (2012b) Indonesian Rural Youth Transitions: Employment, Mobility and the Future of Agriculture. in A. Booth, C. Manning and Thee Kian Wie (eds) *Land, Livelihood, The Economy and The Environment in Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, pp. 243-263.